Hêlîn Asî , dkk.

MENEMUKAN CINTA DI DUNIA KETERASINGAN YANG MENDALAM

Diterjemahkan oleh:
Rifki Syarani Fachry, Bagus Pribadi,
dan Lutfi Mardiansyah

MENEMUKAN CINTA DI DUNIA KETERASINGAN YANG MENDALAM
Hêlîn Asî, Skye Cleary, Louis Michelson, Ryan Calhoun, Hakim Bey, Adam Bregman, dan Paul Robin

Dipilih dan diterjemahkan dari:
Can't Buy Me Love: The Last Refuge of Desire (University of Michigan, 2012);
Existentialism and Romantic Love (Palgrave Macmillan, 2015);
Cinta di Lemari Keinginan Terakhir! (Unknown People, 2020);
https://theanarchistlibrary.org; https://c4ss.org; https://hermetic.com;
Anarchy: A Journal of Desire Armed #35 (1993); *L'Humanité Nouvelle* (1900);

Penerjemah: Rifki Syarani Fachry, Bagus Pribadi, dan Lutfi Mardiansyah
Penyusun: Rifki Syarani Fachry
Editor & Pemeriksa Aksara: Wandha
Perancang Sampul: Unknown People
Gambar Sampul: *Untitled* (Daido Moriyama, 1970-an).
Penata Isi: Naufal Luthfi Zarkasyi

Diterbitkan oleh **Talas Press**
Dicetak di Indonesia

Cetakan 1, Juni 2022
iv + 144 hlm, 12x18 cm

Instagram: @talaspress
Surel: talaspress@protonmail.com

.

DAFTAR ISI:

"Penuh cinta...
untuk seseorang yang terakhir kali kucintai,
untuk Bima, Krisna, Fahmi, Jon, Rian, dan seluruh
tahanan Anarkis sedunia!"

Skye Cleary

MAX STIRNER DAN CINTA YANG EGOIS

2015

MAX STIRNER adalah seorang filsuf radikal yang bicara tentang kekuatan pribadi dan individualisme yang ekstrem. *Der Einzige und sein Eigentum*, diterbitkan dalam bahasa Inggris dengan judul *The Ego and Its Own* ("Der Einzige"), dipersembahkan "untuk yang terkasih Marie Dähnhardt", istri kedua Stirner, buku tersebut dibuka dan ditutup dengan kutipan dari larik puisinya Goethe: "*All things are nothing to me*"[1]. Filsafat Stirner mengungkapkan tema sentral mengenai hal yang menempatkan individu di

[1] Dari puisi Goethe berjudul *Vanitas! Vanitatum Vanitas*: "*Ich hab 'Mein' Sach 'auf Nichts gestellt*" (Stirner, *The Ego and Its Own* 3, hlm. 366).

tengah dunia mereka. Individu menggunakan kekuatan-nya untuk mengendalikan kesulitan yang mereka rasakan melalui pemerolehan properti. Mereka memutuskan hubungan dengan semua orang dan segala sesuatu, termasuk otoritas, agama, moral, nilai, kebenaran, emosi, dan akal, yang kesemuanya dianggap sebagai abstraksi atau "*spooks*".[2] Individu tidak memiliki sesuatu yang sakral dan ia adalah penguasa atas alam semesta metafisiknya sendiri. Tidak terhubung dengan segala sesuatu, individu itu menyendiri atau, dalam kata-kata Stirner, itu merupakan "yang unik". Penekanan Stirner pada kesenangan, kesembronoan, dan kehendak pribadi ini mendorong kita untuk bertanya: mengapa seseorang dapat terlibat dalam hubungan romantis yang kekurangan banyak bahan penting?

Der Einzige meledak di panggung filsafat Berlin dan memicu kemarahan yang sedemikian rupa sehingga lembaga sensor mula-mula melarangnya. Seminggu kemudian, mereka mencabut larangan tersebut, dengan menegaskan bahwa tidak ada yang akan menganggap buku itu secara serius. Namun Karl Marx dan Friedrich Engels menganggapnya cukup serius dengan melakukan pemba-

---

[2] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 10.

lasan secara langsung dalam *The German Ideology* yang ditulis lebih panjang dari *Der Einzige* itu sendiri. Tidak diragukan lagi, Stirner sepenuhnya menyadari kontroversi yang akan disebabkan oleh pemikirannya. Tetapi dia tidak peduli tentang apa yang dipikirkan orang lain mengenai bukunya atau tentang apakah bukunya akan mengecewakan/menyinggung siapa pun. Bahkan, dia berspekulasi bahwa hal itu hanya akan membawa kesusahan dan kesedihan bagi para pembacanya. Stirner mengumumkan bahwa hubungan di antara dia dengan pembacanya adalah sebuah relasi manfaat karena dia adalah seorang penulis, dan dia tertarik untuk memiliki audiens yang bersedia membayarnya.[3]

Bertentangan dengan pernyataannya itu, ada kemungkinan bahwa tanggapan *Der Einzige* dan Stirner terhadap para pengkritiknya tidak lain merupakan sebuah bentuk dialog. Mempertimbangkan perbedaan antara muatan dan proses, karya Stirner mendeskripsikan orang lain sebagai instrumen, yang merupakan muatan dari karyanya, dan penerbitan bukunya itu telah mengawali bentuk dialog tersebut. Dia mengabadikan dialog itu

[3] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 296-297.

melalui tanggapan atas kritik terhadap *Der Einzige*, yang disebut *Kleinere Schriften und seine Entgegnungen auf die Kritik seines Werkes "Der Einzige und sein Eigenthum" ("Kleinere Schriften")*. Mengabadikan dialog tersebut adalah suatu proses dari karyanya, dan inilah yang membuat mengapa karya Stirner justru dapat diperlakukan sebagai sebuah filosofi daripada sekedar traktat pribadi.

Filsafat Stirner sering diabaikan dan dianggap tidak diplomatis atau tidak konvensional.[4] Terlepas dari tata krama dan penilaian atas moral, karya Stirner telah memberikan beberapa wawasan yang relevan ke dalam kritik eksistensial tentang cinta yang romantis. Stirner memberikan jalan alternatif untuk mencintai secara eksistensial, dibandingkan dengan Kierkegaard atau Nietzsche, karena idenya menyatakan bahwa individu adalah ketiadaan yang kreatif. Sebagian besar para pemikir eksistensial telah mengabaikan Stirner, meskipun Stirner telah mengantisipasi banyak masalah yang para pemikir eksistensial hadapi.[5] Kendatipun ada perbedaan yang begitu signifikan

---

[4] Misalnya, Welsh dalam *Max Stirner's dialectical egoism: a new interpretation*, hlm. 4.

[5] Misalnya, R.W.K. Paterson berpendapat bahwa para pemikir eksistensial mengabaikan atau tidak mengakui kesamaan (*The Nihilistic Egoist: Max Stirner*, hlm. 170-171). Demikian pula, John Welsh terkejut bahwa para

di antara Stirner dan pemikir eksistensial lainnya, terutama mengenai hal yang berkaitan dengan sifat dari komitmen dan kecemasan, tetapi kesamaan dan relevansinya mengenai cinta yang romantis cukup signifikan untuk menjamin sebuah upaya pemeriksaan yang cermat dan serius dari karyanya.[6]

Sebelum melanjutkan ke cinta yang romantis, pertama-tama mari kita tempatkan Stirner secara singkat ke dalam konteks keberadaanya. *Der Einzige* dirilis pada tahun 1845, di masa ketika kebangkitan teori ekonomi liberal di bawah pengaruh Adam Smith dan ketika ide-ide utilitarian Jeremy Bentham dan John Stuart Mill mulai berkembang dan menekankan individualisme dan kapitalisme *laissez-faire*. Dengan nada yang sama, Stirner memberontak melawan otoritas, institusi, dan agama yang terorganisasi, dan dia menyerukan pembebasan individu serta meng-

---

pemikir eksistensial tidak mengakui Stirner, meskipun ia pada akhirnya menolak kesamaannya yang dangkal (*Max Stirner's dialectical egoism: a new interpretation*, hlm. 24).

[6] Banyak penulis telah mengidentifikasi hubungan teoretis. Misalnya, Carroll dalam *Break-Out from the Crystal Palace*, Clark dalam *Max Stirner's Egoism*, Paterson dalam *The Nihilistic Egoist: Max Stirner*, dan Welsh dalam *Max Stirner's dialectical egoism: a new interpretation*. Menurut Herbert Read, "Stirner adalah salah satu filsuf paling eksistensialis dari semua filsuf masa lalu, dan seluruh halaman *The Ego and Its Own* dibaca seperti antisipasi Sartre" (*Anarchy and Order*, hlm. 165).

anjurkan individu untuk merebut dan bertindak berdasarkan kekuatan pribadinya. Cita-cita seperti humanisme atau komunisme, menurut Stirner, adalah struktur buatan yang diciptakan manusia, struktur buatan yang mampu membuat manusia secara sukarela tunduk kepadanya. Untuk membebaskan diri dari hantu semacam itu diperlukan penetapan mengenai apa yang Stirner sebut *yang unik* sebagai otoritas tertinggi dan untuk mengembalikan lagi kekuatan kepada individu.

Metodologi, terminologi, dan tema Stirner telah disamakan dengan apa yang Hegel pikirkan, tetapi Stirner memberontak terhadap Hegel.[7] Baik Hegel maupun Stirner, keduanya sama-sama menolak gagasan abstrak tentang kebebasan dan memperjuangkan kebebasan yang terwujud secara nyata sebagai sebuah properti. Namun, Stirner melangkah lebih jauh daripada apa yang Hegel lakukan. Sementara Hegel menganjurkan integrasi terhadap masyarakat dan negara, Stirner mengambil pendekatan yang berpusat pada individu. Stirner dengan jelas menolak konsep kebebasan Hegel sebagai langkah etis melalui keanggotaan manusia dalam lembaga sosial yang

---

[7] Sebagai contoh, Stepelevich dengan *Max Stirner as Hegelian* (hlm. 604) dan Löwith dengan *From Hegel to Nietzsche* (hlm. 103).

diawasi oleh negara. Bagi Hegel, konsepsi kebebasan Stirner yang tidak terkendali akan menjadi hal yang biadab.

Dengan halus seperti palu godam, Stirner memulai perjalanan pemikirannya dengan menghancurkan gagasan pengabdian diri terhadap suatu tujuan yang dianggap lebih tinggi, termasuk untuk Tuhan, bangsa, umat manusia, atau untuk tujuan umum lainnya. Sementara penguasa dan Tuhan akan mengklaim bahwa dirinya adalah yang sangat dengan tulus melayani rakyatnya, Stirner mengusulkan bahwa yang disebut makhluk yang lebih tinggi pada akhirnya adalah yang peduli dengan dirinya sendiri, karena siapa pun yang berani menentangnya akan menimbulkan murka dan mereka seharusnya dikirim ke neraka. Stirner tidak menemukan pembenaran atas pengadopsian tujuan orang lain, sehingga dia memilih alasannya sendiri. Mengikuti Feuerbach, Stirner menganggap manusia sebagai yang tertinggi, dan *Der Einzige* ditujukan untuk memahami arti dari hal itu. Tulisan ini bertujuan untuk memahami implikasi dari hal tersebut dalam konteks hubungan yang romantis.

MASALAH CINTA ROMANTIS

MASALAH Stirner dengan cinta yang romantis ada dua: bahwa cinta seharusnya tidak egois dan cinta akhirnya menimbulkan kewajiban kepada orang lain. Pertama, Stirner meremehkan apa pun yang menimbulkan liabilitas, termasuk hubungan. Alasannya adalah sebagai berikut. Hubungan yang romantis menimbulkan kewajiban untuk saling mencintai selamanya dan hubungan yang romantis menimbulkan pengharapan untuk dapat dirasakan dengan cara tertentu. Konsekuensi dari hubungan yang romantis adalah tugas yang menuntut persetujuan dan pengorbanan diri, dan itu dilakukan untuk/demi orang lain, yang tidak disesuaikan atas penilaian atau kepentingan seseorang. Mematuhi kewajiban untuk mencintai sama saja dengan penyangkalan atas diri sendiri karena hal itu menggantikan pilihan untuk mencintai, dan memperbudak seseorang yang disebut sebagai kekasih ke dalam dominasi cita-cita cinta yang banyak bicara mengenai apa yang *seharusnya* dilakukan seorang kekasih dalam sebuah hubungan. Pecinta berkewajiban untuk saling memberi cinta seperti membayar uang tol, dan dengan demikian secara tidak langsung membuat mereka tidak memiliki cintanya, dan dinamika ini membuat

hubungan cinta menjadi gejala manik. Menurut Stirner, yang lain tidak sakral, cinta tidak sakral, dan janji tidak sakral. Seseorang seharusnya tidak mengubah cinta menjadi hantu dan membuat dirinya tunduk kepadanya. Cinta religius, mistis, perkawinan, dan kekeluargaan juga menimbulkan kewajiban. Satu-satunya perbedaan darinya hanyalah objek atas bentuk kewajibannya. Tergila-gila dan cinta yang semata hanya sensual sama-sama bermasalah: kegilaan didorong oleh suatu *keharusan*, dan cinta sensual didorong oleh ketergantungan terhadap apa yang dicintainya.[8]

Tanggung jawab, akuntabilitas, kewajiban, dan komitmen dilenyapkan dalam kekosongan moral Stirner. Tentu saja, dia akan mendapatkan masalah ketika menerima tanggung jawab dari tindakannya dengan mengatakan, "Ya, aku melakukannya". Namun, dia tidak bersedia untuk *pertanggungjawaban* kepada orang lain. Dia menulis: "Karena itu, janganlah kita bercita-cita untuk komunitas, tapi *di sisi lain*. Janganlah kita mencari komunitas yang paling komprehensif, 'masyarakat manusia'. Mari kita mencari dalam diri orang lain ketika itu hanya sebagai alat dan

[8] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 292-293.

organ yang dapat kita gunakan sebagai milik kita!"[9] Kesucian janji juga dilenyapkan. Menepati janji, atas nama janji, adalah kendala yang tidak sah karena merupakan upaya lain yang dapat digunakan untuk mengikat individu. Stirner menyamakan kebebasan dari kewajiban dengan kepemilikan dirinya sendiri: "Terjun dari jembatan ini membuatku bebas!".[10]

Orang yang unik harus merangkul heroisme atas kebohongan dan rela mematahkan kata-katanya sendiri sehingga ia dapat menetapkan dirinya sebagai penentu diri, bukan sebagai yang terikat oleh moralitas dan etika.[11] Tidak ada pengakuan antara baik dan jahat untuk membimbing pilihan seseorang, dan nilai-nilai moral objektif dianggap tidak sah karena individu adalah ukuran benar dan salah: "Jika itu benar untukku, maka itu adalah benar".[12] Bagi Stirner, satu-satunya yang penting tentang kebenaran adalah apa yang dihayati: kebenaran subjektif secara pribadi yang dipilih dengan bebas. Stirner akan menolak keberatan kaum realis yang mengatakan bahwa ada

---

[9] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 311.

[10] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 324.

[11] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 236-237.

[12] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 190.

aspek fisik pada realitas yang tidak bergantung pada pengetahuan kita tentangnya. Penekanan Stirner pada kebenaran subjektif menghubungkannya dengan pemikiran eksistensial.

Dalam *Kleinere Schriften*, Stirner mencemooh gagasan bahwa mencintai harus melibatkan pengorbanan diri dan yang tidak egois. Jika kita menginginkan hubungan pengorbanan tanpa kesenangan, dia merekomendasikan kita mencari hal semacam itu di rumah sakit jiwa.[13] Namun demikian, dia tidak menutup kemungkinan nilai-nilai seperti dari komunitas dan kerja sama.[14] Dia mengusulkan agar seseorang terlibat dengan komunitas dan orang lain hanya untuk keuntungan diri sendiri, bukan untuk kepentingan siapa pun, meskipun orang lain dapat memperoleh keuntungan darinya. Yang unik mencakup kehidupan dan semua pengalaman menyenangkan yang menyertainya. Stirner bahkan membawanya ke tingkat ekstrem dari cinta umat manusia, sehingga memungkinkan apa yang umumnya dianggap sebagai altruisme dan

---

[13] Stirner dalam *Kleinere Schriften und seine Entgegnungen auf die Kritik seines Werkes "Der Einzige und sein Eigenthum" aus den Jahren 1842–1848*, hlm. 414.

[14] John Clark, misalnya, mengkritik Stirner karena mengabaikan nilai-nilai komunal (*Max Stirner's Egoism*, hlm. 97).

amal menjadi dapat diterima karena seseorang mencintai cinta.[15] Jika seseorang memperoleh rasa kenikmatan dan kebahagiaan dari berkomunikasi dengan orang lain, maka biarkanlah itu. Keberatan Stirner akan mengubah komunitas menjadi hantu.

Implikasi dari sikap seperti itu adalah tidak adanya kemungkinan untuk menghubungkan atau membangun dasar yang kokoh untuk sikap saling pengertian satu sama lain, karena individu ada dalam pertentangan. Dari saat kita didorong ke dunia, Stirner mengatakan bahwa kita menemukan diri kita sendiri dalam pertempuran dengan orang lain—yaitu menegaskan, membela, dan mencoba memahami diri kita sendiri.

Tidak ada kemungkinan untuk "intersubjektivitas" atau penggabungan, karena "oposisi lenyap sepenuhnya—*keterpisahan* atau kelajangan".[16] Oleh karena itu, setiap individu ditakdirkan untuk menyendiri. Mengambil pandangan biner subjek dan objek, Stirner konsisten dalam pandangannya bahwa kebenaran itu subjektif. Karena dia hanya bisa secara pasti ditemukan melalui pengalaman subjektifnya, subjektivitas orang lain adalah asing dan tidak

---

[15] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 291.

[16] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 209.

dapat dipahami olehnya. Stirner menggali jurang yang sulit untuk dibayangkan mampu diseberangi jembatan mana pun yang dapat membawa manusia ke dalam hubungan antarmanusia yang senantiasa berkelanjutan, apalagi yang romantis. Namun, alih-alih mencintai orang lain tanpa pamrih, Stirner berargumen tentang pentingnya men-cintai diri sendiri.

SOLUSI STIRNER

ALTERNATIF untuk cinta yang romantis, Stirner meng-usulkan, adalah cinta atas diri, dan harus dilihat bahwa hubungan yang didasarkan pada persatuan egois tentunya mendukung hal ini. Bagi Stirner, mencintai diri sendiri berarti menghargai diri sendiri sebagai "yang unik". Stirner menyebut individu "unik" karena manusia berbeda dalam hal tubuh, keinginan, tindakan, dan pengalamannya.[17] Bentuk manusia yang secara identik persis tidak akan pernah ada. Selain itu, menjadi "unik" adalah bentuk penguasaan atas diri di mana individu menolak untuk tunduk pada siapa pun atau apa pun. Stirner menyatakan, "Tidak ada yang lebih bagiku selain diriku sendiri!"[18]

---

[17] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 361.

[18] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 5.

Ini tidak berarti bahwa Stirner solipsistik. Meskipun yang unik adalah pusat dunianya sendiri, seseorang tidak memegang pandangan bahwa tidak ada yang lain selain dirinya sendiri. Seseorang mengakui keberadaan properti dan orang lain (sebagai properti), meskipun sikapnya adalah memperlakukan segala sesuatu sebagai objek. Menjadi unik melibatkan kepemilikan atas diri sendiri, menerima diri sendiri apa adanya, dan mementingkan diri sendiri, seperti yang diuraikan di bawah ini.

MEMILIKI DIRI SENDIRI

CIRI integral yang pertama dari sikap mencintai diri sendiri adalah "memiliki" diri sendiri. Ada tiga aspek mengenai kepemilikan diri: mengenali belenggu seseorang, merangkul kekuatan seseorang, dan menciptakan diri sendiri.

Mengenali belenggu seseorang

STIRNER merujuk pada *Eigenheit*, yang dalam terjemahan dari bahasa Inggris berarti "kepemilikan" atau kepemilikan diri. "Kepemilikan"—sebagaimana Stirner menyebutnya—adalah kepemilikan atas ide, tubuh, dan objek seseorang yang menurutnya menarik. Ini tentang penentuan nasib sendiri dan menciptakan diri sendiri, memastikan seseorang memilih sesuatu demi dirinya sendiri dan

dengan persyaratan yang ditentukannya sendiri, dan bukan karena ia berpikir bahwa ia harus atau dipaksa untuk berada di dalamnya. Sesuatu seperti jeratan dari jaring laba-laba yang menjebak dan tekanan yang mendorong dan menarik seseorang ke arah yang berbeda dari apa yang diinginkannya. Bisa juga dikatakan bahwa *Eigenheit*-nya Stirner adalah sebuah embrio pemahaman mengenai keaslian eksistensial, karena bahasa Jerman untuk keaslian adalah *Eigentlich*, dan *eigen* berarti milik seseorang.

Stirner melihat hidup sebagai pertempuran terus-menerus untuk kepemilikan diri dengan meningkatkan kesadaran kita untuk mengenali belenggu yang mengikat diri. Pengumpulan untuk mendapatkan kesadaran sangat penting bagi Stirner karena "Secara tidak sadar dan tanpa disengaja kita semua berjuang menuju kepemilikan... Tapi apa yang aku lakukan secara tanpa sadar telah kulakukan setengah-setengah."[19] Hal ini menunjukkan bahwa Stirner membedakan antara kualitas dan kekuatan dari tindakan seseorang, tidak jauh beda dari apa yang kemudian digambarkan oleh beberapa pemikir eksistensial sebagai kehidupan imanen versus kehidupan transendental.

[19] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 358.

Kehidupan imanen secara membabi buta menerima belenggu, sementara upaya untuk melampauinya berarti berjuang untuk memutus belenggu rantai tersebut. Melihat rantainya adalah pertempuran pertama. Kemudian, untuk membebaskan diri dari belenggu tersebut dan merebut kekuatan kita agar dapat bertindak sesuai dengan apa yang kita pilih.

Merangkul kekuatan seseorang

ALBERT CAMUS menunjukkan bahwa bagi Stirner hidup adalah untuk melanggar dan terus-menerus memberontak terhadap masyarakat dan lingkungan.[20] Yang unik menolak untuk menundukkan dirinya tidak hanya pada masalah seperti hukum dan norma-norma sosial tetapi juga pada sesuatu yang disebut kebajikan dan keburukan seperti cinta dan keserakahan. Penguasaan atas diri memiliki dimensi eksternal dan internal, yang mengharuskan seseorang untuk tidak menundukkan dirinya sendiri kepada orang lain atau diatur oleh hasrat atau emosi seperti nafsu berahi.[21]

---

[20] Camus, *L'Homme révolté*, hlm. 87.

[21] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 169.

Tentu saja, sikap apatis Stirner terhadap otoritas yang lebih tinggi bahkan membuatnya membenarkan kejahatan. Klaim orang lain atas properti tidak dihormati. Kepemilikan adalah properti, dan kepemilikan ditentukan oleh kekuasaan.[22] Memang, jika kejahatan diperlukan untuk mengatasi kendala pada individu, maka Stirner melakukannya tanpa penyesalan. Filosofi seperti itu dapat ditafsirkan sebagai sesuatu yang sangat berbahaya dan menyakitkan bagi siapa saja yang bertemu dengan orang seperti itu. Meskipun filosofi Stirner mengizinkan keabsahan tindakan kriminal, bahkan pembunuhan, dia melakukan pendekatan dengan cara yang sangat spesifik. Dia memberikan contoh tentang seorang pria yang dengan rakus mengejar materi untuk kesenangan egoisnya sendiri. Stirner menolak egoisme semacam itu sebagai suatu hal sepele karena seseorang yang tamak telah menjadi budak dari satu nafsu yang berkuasa: hantu pemuasan materi.[23] Demikian pula, orang yang tergila-gila karena cinta adalah budak cinta, yang dirasuki oleh keinginannya.

---

[22] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 251.

[23] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 60, 76.

Namun, filosofi Stirner bukanlah alasan untuk kejahatan kecil, keserakahan yang sembrono, atau kegilaan obsesif. Kejahatan dibenarkan hanya jika itu adalah bagian dari upaya penegasan otonomi seseorang, bebas dari tekanan, kondisi, atau emosi apa pun, untuk meningkatkan properti yang menjadi kepentingannya. Seseorang dapat mengejar kepemilikan dunia materiel, asalkan ia tetap menjadi tuannya dan bukan sebaliknya, sebagai budak.

Hanya ketika seseorang benar-benar terbebas dari hantu-hantu seperti kewajiban dan harapan, dia dapat benar-benar memiliki dirinya sendiri. Namun, bagi Stirner, kebebasan juga merupakan hal yang menakutkan. Menjadi bebas bukanlah sesuatu yang perlu dicari atau dimenangkan, melainkan cukup hanya untuk dikenali dan diasumsikan. Banyak orang yang menganggap bahwa dirinya idealis sebenarnya adalah egois, mereka berpura-pura menganggap hal itu tidak masuk akal dan itu merupakan bentuk atas "penyangkalan diri".[24] Menjadi bebas adalah titik awal Stirner: begitu seseorang menyadari bahwa dirinya bebas, itu berarti bahwa ia telah melepaskan semua ikatan, lalu bagaimana? Yang terpenting adalah bagaimana

---

[24] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 164.

seseorang mampu menjadikan dunia sebagai miliknya sendiri.

Stirner lebih tertarik pada "kebebasan *untuk*", yaitu kekuatan apa yang seseorang miliki untuk melakukan sesuatu daripada apa yang membuatnya "bebas *dari*" sesuatu. Stirner mengabaikan aspek kebebasan terakhir ini dan klaim libertarian yang sering menyertainya. Sementara Jean-Paul Sartre kemudian mengatakan bahwa kita tidak pernah sebebas ketika kita dibelenggu, Stirner mengusulkan bahwa menjadi "bebas dari dalam" adalah benar tetapi tidak berguna.[25] Kebebasan adalah kemenangan yang mengerikan jika seseorang tidak memiliki kekuatan untuk bertindak dengan bebas. Kekuatan yang dimiliki seseorang menentukan *dari* apa seseorang tersebut dapat bebas. Alih-alih mengejar "kebebasan", Stirner bertindak dari dan untuk kekuatannya sendiri.

Stirner mengakui bahwa meskipun kita dapat membebaskan diri kita dari banyak hal, kita cenderung tidak bebas dari segalanya.[26] Dia tidak menyangkal fakta; artinya, situasi dan batasan tertentu diberlakukan pada individu di luar kendali mereka. Misalnya, dia sangat sadar bahwa

---

[25] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 158.

[26] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 157.

penyakitnya sendiri dan ibunya merupakan penghalang bagi pendidikan dan kariernya yang lebih tinggi. Kekuasaan lebih penting bagi Stirner daripada kebebasan karena dia memahami bahwa ada batasan di luar kendalinya tentang bagaimana dia dapat menggunakan kekuatan dan mempertahankan hidupnya untuk dia sia-siakan. Sangat menyadari kekuatan orang lain, dia menggunakan kekuatannya sendiri yang dia bisa. Dia tidak tertarik bertempur demi mendapatkan lebih banyak properti. Kemartiran bukan untuk yang unik, karena tidak ada—tidak ada orang, tidak ada sebab, tidak ada kepercayaan, atau prinsip—yang lebih penting daripada diri sendiri. Stirner menyadari bahwa beberapa orang mengerahkan lebih banyak tenaganya untuk sesuatu daripada dirinya. Jadi, dia menekankan bagaimana begitu pentingnya seseorang untuk dapat menggunakan sesuatu dalam genggaman kendalinya.

Kepemilikan adalah yang paling penting bagi Stirner karena yang unik memaksimalkan kesenangannya melalui penggunaan kekuatan yang disesuaikan dengan apa yang diminatinya. Yang unik mendefinisikan diri sendiri melalui properti:

> Kekuatanku adalah milikku.
> Kekuatanku memberiku properti.
> Kekuatanku adalah diriku sendiri, dan melalui itu aku adalah milikku.[27]

Dalam istilah Machiavellian, seseorang menginginkan sesuatu hanya untuk digunakan atau sebagai alat yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan yang menyenangkan baginya. Ini termasuk orang lain. Stirner memandang hubungan manusia adalah objek permainan milik orang lain, dan pandangan itu harus dianggap demikian jika seseorang ingin memiliki dirinya sendiri.

Seseorang menggunakan kekuatan yang dimilikinya untuk menikmati hidup, tetapi jika kekuatannya tidak cukup untuk sesuatu yang diinginkannya, tidak ada alasan untuk kecewa terhadap dirinya sendiri karena hal itu. Dengan isyarat tabah dan pragmatisme, dia bersedia memperjuangkan hartanya, tetapi jika gagal, dia siap untuk melepaskannya dan pergi dengan tersenyum karena semua hal bukanlah apa-apa baginya.[28]

---

[27] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 185.

[28] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 358.

Menciptakan diri sendiri

MEMILIKI diri sendiri melibatkan kesadaran bahwa seseorang menciptakan dunia bagi diri sendiri dan bagi seseorang. Dalam sebuah bagian yang menggemakan tentang apa yang kemudian disebut oleh Friedrich Nietzsche sebagai upaya untuk mengatasi sesuatu, Stirner berkata: "Kamu adalah dirimu sendiri yang lebih tinggi dari dirimu, dan melampaui dirimu sendiri".[29] Individu tidak pernah statis melainkan terus menerus berada dalam suatu proses, selalu melampaui, selalu menciptakan jati diri baru dan senantiasa memilih jati diri dan mentransformasikan dirinya. Bagi Stirner, diri adalah "ketiadaan", atau lebih khususnya lagi, "ketiadaan kreatif".[30] Seseorang adalah pencipta dirinya sendiri. Dia tidak secara harfiah mengartikan bahwa dia menciptakan segala sesuatu dalam pengertian seperti Tuhan, melainkan bahwa seseorang menciptakan identitas metafisiknya sendiri. Tidak ada peran yang ditentukan dalam masyarakat yang harus dipatuhi oleh yang unik, juga tidak ada panggilan yang ditetapkan yang harus dijalani oleh orang tersebut karena itu akan

---

[29] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 37.

[30] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 5.

menjadi upaya yang dapat membuat dirinya tidak unik dan memilih untuk tidak menjadi yang unik.

Implikasi dari hal ini bagi konsepsi tentang kondisi manusia adalah bahwa tidak ada yang dilahirkan dengan kepribadian tertentu. Tidak ada yang terlahir introver atau ekstrover, juga tidak ada orang yang dapat mewarisi perilaku mereka. Yang pertama adalah entitas peralihan yang terus berkembang dan menciptakan eksistensinya sendiri, meluas sejauh yang dimungkinkan oleh kekuatannya. Karena seseorang tidak ditentukan sebelumnya, dia adalah seseorang yang pertama kali ada di dunia ini dan bebas untuk menciptakan dirinya sendiri melalui tindakan dan proyeksinya. Salah satunya adalah mengenai apa yang akan dibuatnya di dunia ini.[31] Seseorang menggunakan kreativitasnya untuk melampaui pengondisian dan menegaskan dirinya sebagai individu yang berdaulat. Ini adalah akar dari keberatan Stirner terhadap cinta yang romantis: jika seorang kekasih bertindak sesuai dengan harapan yang telah ditetapkan sebelumnya tentang bagaimana dia seharusnya merasa dan berperilaku, maka dia tidak memiliki diri mereka sendiri. Untuk memiliki dirinya sendiri,

---

[31] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 336.

seorang kekasih akan menjadikan dirinya sebagai kekasih yang unik.

Para pemikir eksistensial juga akan mengadopsi prinsip individu ini dalam proses menjadi dan mengatasi diri sendiri. Dengan demikian, Stirner adalah orang pertama yang mengartikulasikan gagasan eksistensial bahwa "keberadaan mendahului esensi", yang merupakan alasan utama dia dapat ditempatkan sebagai pendahulu mengenai eksistensialisme ateistik.

Kemudian seperti juga para pemikir eksistensial lainnya, sikap Stirner terhadap kehidupan berasal dari fakta bahwa dia tidak menemukan apa pun yang dapat dilakukan untuk bisa menemukan makna hidupnya. Stirner mengartikulasikan sebuah frasa yang kemudian digaungkan Nietzsche: "Manusia telah membunuh Tuhan".[32] Namun, bagi Stirner, Tuhan seharusnya tidak pernah dianggap sebagai sesuatu yang serius. Seperti yang banyak pemikir eksistensial lakukan, Stirner berusaha menjawab pertanyaan: bagaimana seseorang hidup di dunia tanpa makna yang melekat padanya dan apa alasan yang dapat digunakan untuk alasan atas keberadaannya? Pemikiran

---

[32] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 154.

logis membawa Stirner ke jurang dunia nihilistik: kesulitan sama yang akan dihadapi oleh para pemikir eksistensial di kemudian hari.

Namun, yang membedakan Stirner dari para pemikir eksistensial lain adalah solusinya terhadap dunia nihilistik. Nihilisme bukanlah masalah bagi Stirner. Begitulah faktanya, dan dia tidak cemas tentang hal itu. Bagi Stirner, kecemasan dan frustrasi bukanlah aspek kehidupan yang fundamental, kecuali jika itu dipilih. Stirner tidak mengesampingkan kemungkinan emosi negatif, tetapi sebagai nominalis, dia tidak memahaminya. Sebaliknya, kami memahaminya sebagai hasrat secara negatif atau positif. Dia tampaknya tidak memandang emosi secara negatif sebagai suatu yang berguna atau bermanfaat secara pribadi karena itu tidak akan konsisten dengan upaya menikmati dan menyia-nyiakan hidupnya. Stirner memilih untuk tidak bertindak cemas. Dia menolak untuk bertindak dengan cara yang akan dapat membahayakan dirinya.

Albert Camus, yang juga mencoba untuk merangkul kebenaran nihilistik dunia, berbicara tentang Stirner mengenai dia yang menertawakan jurang maut, berpetualang ke dalam absurd, dan membawa nihilisme ke dalam kesimpulan logisnya. Dengan melepaskan ikatan dengan semua

hal yang mengancam untuk menghalangi individu, seseorang membersihkan dirinya dari kekacauan yang datang dari luar.[33] Yang unik, sebagai ketiadaan yang kreatif, membangkitkan, memusnahkan segalanya, dan dibebaskan dirinya ke gurun yang diciptakan oleh dirinya sendiri. Namun demikian, Stirner tidak berakhir dengan nihilisme, karena dia mengusulkan, seperti yang dikatakan oleh filsuf eksistensial lainnya, bahwa individu adalah ketiadaan kreatif dengan kekuatan untuk menyusun makna yang mereka inginkan. Stirner mengabaikan imanensi kematian dan memeluk kehidupan. Tanpa Tuhan atau makhluk, entitas, atau cita-cita yang lebih tinggi untuk mengabdi, satu-satunya hal yang tersisa untuk Stirner adalah dirinya sendiri: individu yang terisolasi. Tanpa sebuah jangkar, yang unik tidak berusaha untuk menemukan jati dirinya tetapi untuk menemukan kesembronoan dirinya.

MENERIMA DIRI SENDIRI

ELEMEN kedua dari mencintai diri sendiri, bagi Stirner, adalah menerima diri sendiri sepenuhnya. Terlepas dari diskusi Stirner tentang melampaui diri sendiri, Stirner

---

[33] Camus, *L'Homme révolté*, hlm. 84-88.

berkata kita harus bahagia apa adanya. "Kami seluruhnya kesempurnaan!" dia berkata, "Karena kami, setiap saat, semua yang kami dapat; dan kami tak pernah kekurangan".[34] Poin Stirner adalah bahwa hanya karena seseorang terus berubah dan secara instan dapat berubah, itu tidak berarti bahwa seseorang harus berubah. Tidak ada diri ideal yang harus kita perjuangkan. Tentu saja, seseorang terus-menerus menjadi sesuatu, tetapi hanya dalam arti bahwa itu selalu menjadi cair, tidak pernah terikat pada siapa pun atau apa pun. Seseorang tidak menjadi apa pun secara khusus.

Namun, seseorang mungkin terpaksa menunjukkannya, jika tujuannya adalah untuk menyia-nyiakan dan membubarkan dirinya, maka pasti ada saat-saat di mana seseorang akan menjadi tidak sempurna, yaitu ketika seseorang membiarkan atau mengabaikan kemungkinan untuk menyia-nyiakan dirinya. Di tempat lain, Stirner mendorong kita untuk menyadari bahwa jika kita jujur pada diri kita sendiri, kita akan menyadari bahwa kita sebenarnya egois.[35] Ini adalah bukti yang secara lebih lanjut menunjukan kepada kita bahwa Stirner memang meng-

---

[34] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 359.

[35] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 164.

anjurkan upaya menuju peningkatan kesadaran dan pemahaman diri. Stirner mungkin akan menjawab bahwa tujuannya dimaksudkan untuk menghindari situasi di mana seseorang nantinya dapat berharap lebih pada banyak situasi. Namun, seharusnya hal seperti itu tidak menjadi suatu masalah karena dari balik hal tersebut seseorang dapat memiliki kemungkinan lain dan belajar untuk dapat memanfaatkan kemungkinan lain itu di masa depan.

Deskripsi Stirner tentang yang unik bisa jadi kabur dan membawa Stirner pada kritik bahwa yang unik adalah sebuah hantu.[36] Dalam *Kleinere Schriften*, dia mengidentifikasi bahwa kesulitan dalam mendeskripsikan yang unik secara bermakna adalah bahwa pada dasarnya sebagai suatu ketiadaan yang kreatif, itu tentu selalu akan berubah. Pemahaman yang lebih baik tentang yang unik hanya dapat diperoleh dengan mengenalinya sebagai ketiadaan yang terisolasi, menyendiri, dan ketiadaan yang kreatif, sebagai Stirner sendiri. Namun, kualitas-kualitas ini justru melarangnya untuk dijelaskan secara lengkap. Menjadi

---

[36] Misalnya, Hartmann dalam *Philosophy of the Unconscious* (hlm. 97), Clark dalam *Max Stirner's Egoism* (hlm. 31-32), dan Camus dalam *L'Homme révolté* (hlm. 87).

unik pada setiap saat, berarti tidak bisa ada untuk kedua kalinya.[37]

Deskripsi Stirner tentang yang unik juga dapat dibandingkan dengan analogi yang digunakan oleh Jean-Paul Sartre, yang menyatakan bahwa tidak mungkin untuk benar-benar memahami orang lain karena ketika seseorang menangkap esensi orang lain, dia telah melarikan diri, dan seseorang ditinggalkan dengan mantel kosong di tangannya.[38] Demikian pula, esensi unik seseorang tidak akan pernah dapat sepenuhnya dipahami karena tidak berwujud dan selalu menjadi. Dengan demikian, deskripsi menjadi itu sendiri sampai kapan pun tidak akan berarti, pada saat diartikulasikan, deskripsi yang unik telah berubah. Seseorang tidak pernah statis dan tidak pernah dapat didefinisikan secara mutlak dan upaya untuk mencoba melakukan pendefinisian atas hal tersebut seperti mendamaikan yang tidak dapat didamaikan. Namun, tentunya tidak ada yang lebih konkret bagi individu selain keberadaannya sendiri.[39] Yang unik adalah makhluk konkret,

---

[37] Stirner dalam *Kleinere Schriften und seine Entgegnungen auf die Kritik seines Werkes "Der Einzige und sein Eigenthum" aus den Jahren 1842–1848*, hlm. 348.

[38] Sartre, *Being and Nothingness*, hlm. 511.

[39] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 163.

bukan sesuatu yang ideal untuk diperjuangkan. Merangkul fakta bahwa individu egois adalah mereka yang senantiasa meningkatkan kesadarannya pada kenyataan, bukan berjuang menuju cita-cita. Itu tidak sakral, karena individu punya kehendak untuk memutuskan bagaimana dia akan hidup, bagaimana dia akan menyia-nyiakan diri, dan membubarkan dirinya.

MENGAMBIL KEPENTINGAN EGOIS DALAM DIRI SENDIRI

KONDISI penting ketiga dari mencintai diri sendiri melibatkan pengambilan minat pada egoisme dan sikap egois dalam memuaskan diri sendiri.[40] Ini berarti bahwa seseorang melakukan hal-hal yang diminati dan dinikmati olehnya daripada hal-hal yang diharapkan untuk dilakukan atau yang diterima sebagai tugas yang harus dikerjakannya. Dalam pengertian ini, dunia mengambil nilai melalui makna yang dipilih dan dipaksakan oleh seseorang. Stirner, dalam *Kleinere Schriften,* menegaskan kembali pentingnya mengikuti kepentingan diri sendiri. Jika itu bukan kepentingan untuk *mementingkan diri sendiri*, itu

[40] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 13.

adalah sesuatu yang dangkal karena yang lainnya hanya merupakan kepentingan umum atau abstrak. Sesuatu menjadi menarik dan berharga hanya jika *Kamu* menghargainya, terlepas seperti apa nilainya di mata orang lain.[41] Misalnya, seorang kekasih tidak lagi mampu menyenangkanmu secara intrinsik atau objektif. Begitu yang unik kehilangan minat untuknya, yang dicintai telah kehilangan nilai yang dianugerahkan yang unik kepadanya. Stirner mengatakan orang seperti itu tidak lebih buruk dari siapa pun; dalam arti, menurut Stirner, orang seperti itu lebih "pasti" dan "praktis".[42] Jadi, perhatian yang tidak memihak bukanlah ciri dari hubungan Stirnerian.

Stirner juga menyebut orang lain sebagai objek yang berpotensi untuk dapat berguna atau menarik baginya, untuk dikonsumsi seperti halnya makanan. Pecinta menarik karena mereka memelihara nafsu dan meningkatkan kenikmatan dan kesenangan dalam hidupnya. Dia berkata, "Aku dapat mencintai, mencintai dengan sepenuh hati, dan membiarkan pancaran gairah itu membakar hatiku,

---

[41] Stirner dalam *Kleinere Schriften und seine Entgegnungen auf die Kritik seines Werkes "Der Einzige und sein Eigenthum" aus den Jahren 1842–1848*, hlm. 357.

[42] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 13.

tanpa mengambil yang dicintai untuk hal lain selain *pemenuhan* akan hasratku, yang dengan itu selalu menyegarkan dirinya lagi".[43]

Implikasi dari mencintai diri sendiri di atas segalanya bukanlah mempertahankan diri tetapi hampir sebaliknya. Alih-alih pepatah Delphic untuk mengenal diri sendiri, Stirner menganjurkan pemerolehan nilai dari diri sendiri.[44] Kehidupan yang memuaskan bukanlah kehidupan di mana seseorang menemukan jati dirinya. Sebaliknya, ini seperti di mana individu "membakar lilin di kedua ujungnya". Ini adalah persoalan bagaimana memeras sebanyak mungkin kenikmatan dari keberadaan, dan itu melibatkan memuaskan, menyia-nyiakan, dan bahkan mempertaruhkan hidup.[45] Dia akan menasihatkan mantra *carpe diem* dan melompat lebih dulu ke dalam petualangan.

Bagi Stirner, yang bermakna adalah apa yang seseorang miliki, semacam kekuatan atau sesuatu yang "mungkin" dapat dilakukannya. Stirner mereduksi segalanya menjadi kepemilikan, itu menimbulkan pertanyaan: apa yang bisa kugunakan untuk mencapai sesuatu yang menarik bagiku?

---

[43] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 295-296.

[44] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 315.

[45] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 319-320.

Dan apa yang dapat kulakukan untuk mengatasi pengaruh yang mengancamku? Dalam hubungan cinta, Stirner menegaskan pentingnya bagi seseorang untuk terbebas dari segala ekspektasi yang telah terbentuk sebelumnya mengenai bagaimana seharusnya perasaan dari seorang kekasih dan kewajiban seperti apa yang mesti dilakukannya agar individu selalu merasa penuh dengan kasih sayang. Begitu seseorang membebaskan dirinya dari ikatan semacam itu, maka dia bebas memilih hubungan dan usaha yang menarik minatnya. Bagian selanjutnya membahas pertanyaan tentang hubungan cinta yang romantis untuk seorang individu yang membedakan dirinya dari orang lain sebagai "yang unik".

MENCINTAI ORANG LAIN

SECARA DANGKAL, tampaknya pendekatan Stirner terhadap orang lain bersifat kaustik. Stirner tampaknya akan menodai setiap kesempatan dari hubungan manusia yang positif ketika dia berbicara tentang orang lain yang hanya dijadikannya sebagai objek untuk dikonsumsi dan dieksploitasi. Seseorang dapat hidup dalam keberadaan yang tertutup, tetapi itu bukanlah konsekuensi yang dianggap penting dari pemikiran Stirner.

Stirner berpendapat bahwa cara terbaik untuk mendapatkan nilai dari diri sendiri adalah melalui hubungan dengan orang lain. Stirner memperingatkan kita bahwa seseorang benar-benar akan kehilangan kegembiraan dan kesenangan yang luar biasa jika seseorang tidak memperhatikan hubungan dirinya sendiri dengan orang lain, dan dia mengatakan bahwa seseorang yang mencintai orang lain lebih kaya daripada seseorang yang tidak mencintai siapa pun.[46]

Stirner dapat mencintai karena itu membuatnya bahagia dan itu natural.[47] Tetapi pada saat yang sama, cinta adalah pilihan yang disengaja, dan dia tidak hanya menyerah pada keinginan internal. Yang satu menikmati perasaan sedang jatuh cinta, dan yang lain merasakan kualitas mengagumkan yang memicu perasaan cinta dan kenikmatan. Dalam konteks ini, yang unik mencintai satu sama lain seperti dia akan menyukai tiram atau anggur, yang rasanya dan baunya enak atau memberikan pengalaman yang menarik dan menyenangkan.[48] Sama seperti

---

[46] Stirner dalam *Kleinere Schriften und seine Entgegnungen auf die Kritik seines Werkes "Der Einzige und sein Eigenthum" aus den Jahren 1842–1848*, hlm. 373-374.

[47] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 291.

[48] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 170-171.

ketika yang unik tidak lagi peduli dengan botol tempat anggur tersebut disajikan, seseorang tidak peduli dengan kualitas lain yang ditunjukkan sang kekasih. Seseorang masih dapat mengklaim "mencintai" anggur, meskipun dia tidak menyukai botolnya, meski itu merupakan komponen esensial dari anggur tersebut. Jika anggur menjadi kecut, maka orang tidak lagi menyukai anggur itu. Demikian pula, jika yang dicintai berhenti menunjukkan sifat-sifat yang menyenangkan, maka cinta bagi yang unik pun larut dalam ketidakpedulian. Implikasi dari sikap seperti itu adalah bukti bahwa cinta sepenuhnya bersyarat karena jika itu tidak tepat bagi yang unik, maka tidak ada lagi kewajiban untuknya melanjutkan hubungan itu, karena "Aku menetapkan harga untuk cintaku dengan senang hati".[49] Tidak ada kebutuhan atau keinginan untuk memahami atau mengakui subjektivitas orang lain, karena seseorang memperlakukan orang lain sebagai objek. Karena subjektivitas kekasih tidak dikenali dan seseorang mendefinisikan dirinya sendiri dalam istilah properti, cinta menjadi hubungan kekuatan.

---

[49] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 292.

Meskipun demikian, Stirner menegaskan bahwa pendekatannya terbuka untuk cinta, pengabdian, pengorbanan, dan ketulusan.[50] Selain itu, Stirner secara eksplisit menetapkan kemungkinan cinta yang romantis ketika dia berkata:

> Aku dapat dengan sukacita berkorban kepada kenikmatan yang tak terhitung jumlahnya, aku juga dapat menyangkal hal-hal yang tak terhitung jumlahnya itu dari diriku sendiri untuk peningkatan kesenangannya, dan aku dapat mengambil risiko dengan atau tanpa melihat bahwa dia adalah yang tersayang bagiku, hidupku, kesejahteraanku, kebebasanku. Itu merupakan kesenangan dan kebahagiaanku untuk menyegarkan diri dengan kebahagiaan dan kesenangannya.[51]

Ini menunjukkan bahwa seseorang yang unik masih dapat melakukan semua hal yang secara tradisional dikaitkan dengan cinta yang romantis, seperti pada umumnya, bukan hanya mengenai keuntungan atau kenikmatan yang

---

[50] Stirner dalam *Kleinere Schriften und seine Entgegnungen auf die Kritik seines Werkes "Der Einzige und sein Eigenthum" aus den Jahren 1842–1848*, hlm. 375.

[51] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 290.

secara langsung atau tidak langsung, seperti memberi, berbagi, berkompromi, berkorban, sikap perhatian dan penyayang, dan memperhatikan kesejahteraan dan kebahagiaan diri bersama sang kekasih: "Jika aku melihat orang yang kukasihi menderita, aku menderita bersamanya, dan aku tidak akan istirahat sampai aku mencoba segalanya untuk membuatnya nyaman dan merasa terhibur; jika aku melihatnya senang, aku juga menjadi senang atas kegembiraannya".[52]

Namun, tindakan ini selalu betul-betul dipertimbangkan dalam hubungan menguntungkan dan tidak menguntungkan bagi yang unik: "Tapi, karena aku tidak bisa melihat gurat kesal di keningnya, untuk alasan itu, dan karena itu demi aku, aku menciumnya. Jika aku tidak mencintai orang ini, meskipun dia terus terlihat kesal, hal itu bukan masalah bagiku; Aku hanya menyingkirkan masalahku".[53] Bahkan jika yang unik sangat peduli pada kekasihnya, kekasihnya akan tetap dia anggap properti. Yang unik memperlakukan kekasihnya seperti apa yang dapat dilihatnya: mereka memiliki kegunaan, dan seseorang menikmati serta merawatnya tetapi pada akhirnya tidak

---

[52] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 291.

[53] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 291-292.

berutang apa pun kepada mereka.[54] Stirner tidak mengangkat masalah dualistik Cartesian di sini, karena baginya tidak ada esensi di balik penampilan dan tidak ada pikiran di balik tubuh. Seseorang hanyalah tubuh dan seseorang dapat memilih untuk melakukan apa yang diinginkannya. Salah satunya adalah apa yang dilakukannya. Salah satunya lagi adalah kesadaran yang terwujud dalam arti bahwa tidak ada "diri" yang dapat dijelaskan secara definitif.

Yang unik tidak ada lagi jika memikirkan kekasihnya dianggap sebagai tujuan itu sendiri. Tindakan seseorang didorong oleh keinginan untuk menerima sesuatu sebagai gantinya, bahkan jika itu hanya perasaan hangat dalam melakukan sesuatu yang menyenangkan untuk kekasihnya. Yang unik menukar satu minat dengan sesuatu yang lain.[55] Seseorang memberi sebagai sarana untuk mencapai tujuan. Kebahagiaan yang dicintai lebih disukai daripada pengorbanan. Meskipun Stirner dapat dibaca sebagai sinis, *selfish*, dan egois, dia memperhatikan dirinya sendiri untuk kesejahteraan kekasihnya dan ini memungkinkan kemungkinan yang romantis.

---

[54] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 293-294.

[55] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 290.

Terlepas dari keinginan Stirner untuk mengorbankan nyawanya, kesejahteraan, kebebasan, dan banyak hal lainnya untuk kekasihnya, dia bersikeras bahwa dia tidak mengorbankan dirinya sendiri.[56] Dia rela mengorbankan segalanya kecuali "kepemilikan"-nya—yaitu prinsip-prinsip pilihannya sendiri yang dengan itu dia mendefinisikan dirinya sendiri: "Ya, aku memanfaatkan dunia dan manusia! Dengan ini aku bisa menjaga diriku tetap terbuka terhadap setiap kesan tanpa terkoyak oleh salah satunya".[57] Dia menjaga dirinya untuk terbuka terhadap semua jenis pengalaman yang berpotensi menyenangkan dan menarik baginya. Stirner menyadari bahwa orang lain membuka kemungkinan yang tidak akan dapat dia miliki sendiri dan ketika bersama orang lain hal itu bisa sangat berguna.

Seseorang dapat terlibat dengan orang lain selama dia memilih sebuah ikatan, secara aktif memilih hubungan, dan tidak kehilangan kepemilikan diri dalam prosesnya. Yang unik memastikan hal ini dengan memilih kewajiban dan sejauh mana seseorang melekatkan diri padanya.[58] Meskipun Stirner menjauhkan yang unik dari yang lain,

---

[56] Ibid.

[57] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 295.

[58] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 164.

individu yang terisolasi membutuhkan orang lain untuk pengalaman mencintai yang menyenangkan.

Sikap yang diuraikan di atas bisa manipulatif, eksploitatif, dan dengan demikian dapat merugikan diri sendiri karena jika kekasih merasa dimanfaatkan dan diperlakukan sebagai objek, maka hubungan itu akan runtuh. Kemudian, yang unik tidak hanya tertutup dari kemungkinan lain yang dapat diberikan oleh hubungan yang lebih lanjut dan berkelanjutan, tetapi juga berisiko membuatnya merasa kesepian dan merasa terasing. Istri kedua Stirner, Marie Dähnhardt, menyarankan itu kepada Stirner, ini adalah hasil dari pendekatannya terhadap kehidupan.

Dua pernikahan Stirner berlangsung singkat. Istri pertamanya, Agnes Clara Kunigunde Butz, adalah putri majikannya. Dia masih muda dan berpendidikan rendah, dan Stirner menikahinya mungkin karena keterampilan rumah tangganya. Stirner tanpa sengaja pernah melihatnya telanjang, dia tidak pernah menyentuhnya lagi setelah itu. Dia meninggal saat keguguran kandungan kurang dari setahun setelah pernikahannya. Berbeda sekali dengan Butz, Marie Dähnhardt meninggalkan agama Kristen dan keluarganya untuk hidup lebih bebas di Berlin di mana dia bertemu Stirner di kelompok diskusi filsafat *Young*

Hegelians. Dia merokok cerutu, minum bir, bermain biliar, dan bahkan pergi bersama para pria ketika mereka mengunjungi rumah pelacuran. Stirner dan para saksi pernikahannya sedang bermain kartu di apartemen Stirner ketika pendeta tiba untuk melaksanakan upacara pernikahan. Dähnhardt datang terlambat saat itu tanpa gaun pengantin. Karena lupa membeli cincin pernikahan, mereka berdua berimprovisasi dengan dua cincin tembaga yang berasal dari sebuah tas dan menikah tanpa Alkitab.[59]

Dalam waktu kurang dari dua tahun setelah pernikahan keduanya, Stirner telah menyia-nyiakan warisan Dähnhardt untuk koperasi toko susu yang gagal, dan mereka berpisah—dengan sedikit cinta yang hilang di sisinya. Penulis biografi Stirner, John Henry Mackay, menghubunginya setelah kematian Stirner. Dia telah masuk Katolik, pensiun di sebuah lembaga keagamaan, menolak untuk bertemu langsung dengan Mackay, dan mengiriminya tanggapan yang tidak ramah atas pertanyaannya. Dähnhardt berkata bahwa dia tidak menghormati atau mencintai Stirner; dia "Terlalu egois untuk memiliki teman sejati", dan dia menggambarkannya sebagai sese-

[59] Paterson, *The Nihilistic Egoist: Max Stirner*, hlm. 6-10.

orang "yang sangat licik".[60] Mengapa dia menikahi Stirner tetap menjadi sebuah misteri, dan Mackay menyimpulkan bahwa Dähnhardt tanpa diragukan lagi tidak pernah memahami filosofi suaminya. Namun, dia mungkin mengerti pria itu. Stirner akhirnya bangkrut, dengan beberapa teman, dan dia meninggal sendirian karena luka infeksi dari sengatan tawon.[61]

Secara dangkal, dapat dikatakan bahwa fakta mengenai menikahnya Stirner mengartikan bahwa dia tidak menjalankan filosofinya sendiri, yang mengutuk kewajiban kepada orang lain. Namun, tidak ada indikasi bahwa Stirner menganggap serius komitmen pernikahannya atau bahwa ia menerima kewajiban apa pun kepada istrinya. Selain itu, tindakannya yang sering untuk menghindari penagih utang dan dua masa hukuman di penjara debitur menunjukkan bahwa dia juga menolak kewajiban apa pun kepada mereka yang meminjamkannya uang. Memang, komentar Marie Dähnhardt kepada John Henry Mackay tampaknya mendukung argumen bahwa Stirner memang menjalankan filosofinya, dan tidak ada indikasi bahwa

[60] Mackay, *Max Stirner: His Life and His Work*, hlm. 12.

[61] Mackay, *Max Stirner: His Life and His Work*, hlm. 205.

Stirner menyesali atau tidak bahagia dengan pilihan hidup-nya.

Tidak diragukan lagi, masyarakat menghilangkan yang unik, menghilangkan juga apa yang akan dapat men-jelaskan mengapa Stirner memiliki begitu sedikit teman. Dalam analisis Albert Camus tentang Stirner di *L'Homme Revolte*, dia mengantisipasi bahwa jika filosofi Stirner diadopsi secara massal, maka sang raja nihilis yang mabuk kehancuran akan menghancurkan dunia menjadi reruntu-han. Orang yang selamat akan terbangun di gurun ini dan harus memikirkan sendiri apa yang selanjutnya harus di-lakukan.[62] Stirner menyarankan agar kami membentuk persatuan egois, sebagai berikut.

SERIKAT YANG PENUH KASIH

DARI diskusi di bagian sebelumnya dijelaskan bahwa hu-bungan cinta dengan orang lain dimungkinkan oleh Stirner, meskipun hubungan tersebut tentunya akan di-dasarkan pada perilaku eksploitasi. Dari hal itu timbul pertanyaan, apakah cinta itu mungkin terjadi di antara mereka yang unik dan apakah upaya untuk menyembunyi-

[62] Camus, *L'Homme révolté*, hlm. 87-88.

kan tujuan dari sikapnya kepada sang kekasih menjadi keputusan terbaik baginya.[63] Seorang kekasih yang "tidak mementingkan dirinya sendiri" mungkin akan enggan untuk memiliki hubungan dengan Stirner jika mereka tahu pemikirannya. Selain itu, ada kemungkinan bahwa Stirner akan lebih dapat memiliki hal-hal yang dia sukai dengan memanipulasi orang lain dan menarik kemurahan hati serta kebaikan dari mereka. Sementara ketika sikap semacam itu dimungkinkan untuk dilakukan dengan filosofi Stirner, ada dua alasan mengapa Stirner menolak kesimpulan bahwa orang lain seharusnya mengabaikan niatnya.

Pertama, Stirner menyarankan bahwa sebetulnya dia lebih suka menjalin hubungan dengan mereka yang juga egois—daripada dengan mereka yang baik hati. Kebaikan diberikan kepada mereka yang memohon pertolongan, dan pertemuan semacam itu secara kebetulan bergantung kepada pertemuan seseorang dengan orang lain yang menunjukkan kemurahan hati atau belas kasihannya dan hal semacam itu tentu diterima. Di sisi lain, keegoisan "me-

[63] Misalnya, John Carroll menyatakan bahwa persatuan adalah perpanjangan tidak logis dari filosofi Stirner (*Break-Out dari Crystal Palace*, hlm. 80) dan Robert Paterson berpendapat bahwa seorang egois lebih baik sendirian daripada berisiko dieksploitasi oleh egois lain (*The Nihilistic Egoist: Max Stirner*, hlm. 270).

nuntut *timbal balik* (seperti engkau bagiku, jadi aku bagi-mu), segala sesuatu tidak dilakukan secara 'gratis', dan dapat diraih–*dibeli*".[64] Meskipun demikian, Stirner tidak memiliki kewajiban kepada orang lain, sehingga tindakan kebaikan yang tidak relevan baginya tidak akan dibalas olehnya kecuali hal itu dapat membuatnya senang.

Kedua, Stirner secara khusus mempertimbangkan kemungkinan hubungan di antara yang unik. Stirner bukanlah utopis, dia tidak tertarik untuk menyediakan kerangka kerja bagi masyarakat masa depan, dan tidak menganjurkan setiap orang untuk mengadopsi pemikirannya. Secara politis, pemikiran egois Stirner adalah anarkis radikal, jadi dia menolak adanya negara dan hukum. Stirner memang tidak mendukung sistem ekonomi atau politik apa pun, karena dia memandang hal semacam itu adalah despot yang menindas individu: sosialisme menundukkan individu ke negara dan kapitalisme menundukannya ke perusahaan.[65] Tetapi, Stirner mengakui bahwa masyarakat

---

[64] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 310–311.

[65] Stirner, sebagai penerjemah bahasa Jerman dari buku Adam Smith *Wealth of Nations*, banyak tahu tentangnya. Namun, ada beberapa hubungan kuat antara filosofi Stirner dan prinsip kapitalis. Misalnya, keduanya menekankan kepentingan pribadi individu, eksploitasi sumber daya, persaingan, dan properti, dan kesuksesan diukur dengan akumulasi aset (Clark dalam *Max Stirner's Egoism*, hlm. 57).

adalah fakta dari keberadaan kita dan dia memilih untuk tinggal di dalamnya, sehingga dia dapat memanfaatkannya. Untuk tujuan seperti itu, dia menguraikan bentuk hubungan yang menurutnya dapat berguna untuk meningkatkan kekuatan dirinya. Jadi, menjadi antisosial bukanlah fitur untuk pandangan hidup Stirner.

Stirner mengusulkan bahwa cara yang dapat digunakan untuk membangun sebuah hubungan yang layak adalah dengan asosiasi bebas dan sukarela, tanpa hierarki atau dominasi, di mana setiap orang mengejar tujuan pribadinya, yang secara kebetulan saling menguntungkan di antara satu sama lainnya. Dia menyebut hal semacam itu sebagai "Persatuan Para Egois".[66] Tujuan dari hubungan semacam itu adalah untuk memperkuat kekuatan individu supaya mereka secara bersama-sama dapat mencapai sesuatu yang lebih dari yang dapat dikelolanya sendiri.[67] Untuk tujuan itu, seseorang dapat mencapai kesepakatan dan pemahaman. Stirner menghindari upaya pengubahan sebuah serikat menjadi hantu dan menolak tunduk terhadapnya dengan bersikeras pada dua kriteria utama: serikat dibentuk untuk keuntungan diri sendiri, dan

---

[66] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 179.

[67] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 311.

seseorang tidak boleh membiarkan dirinya dirasuki oleh hal semacam itu—serikat. Dia menulis, "Persatuan adalah satu-satunya instrumenmu, atau pedang yang dapat kamu tajamkan dan tingkatkan kekuatan alaminya; serikat ada darimu dan untuk dirimu".[68] Selain itu, persatuan menciptakan diri sendiri; persatuan tidak membatasi dirinya sendiri dengan berubah menjadi sesuatu yang tetap dan terbebani oleh aturan serta ekspektasi.[69] Meskipun Stirner tampak tidak menyukai sebuah komitmen, dia mengizinkan sebuah ikatan dibentuk, selama seseorang tetap siap untuk memutuskannya kapan pun. "Sebagai *milikmu, kamu benar-benar terbebas dari segalanya*, dan apa yang melekat pada dirimu *telah kamu terima*; itu adalah pilihan dan kesenanganmu".[70]

Seperti Hegel, Stirner mengacu pada cinta dalam istilah persatuan. Hegel berpikir bahwa persatuan dengan cinta yang sejati hanya ada antara mereka yang sederajat, di antara mereka yang membatalkan oposisi dan mengabaikan objektivitas. Sementara dalam arti jasmani, para pecinta masih/tetap sebagai individu, mereka berusaha

---

[68] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 313.

[69] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 306.

[70] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 164.

untuk mengatasi perbedaan mereka dan bersatu sebagai "kehidupan yang utuh".[71] Tidak saling berbagi properti di antara satu sama lain akan dapat merusak hubungan karena hal tersebut bukanlah persatuan yang utuh.

Bagi Stirner, itu tidak akan relevan jika keduanya sama-sama dalam kekuasaan, serta pertentangan, objektivitas, dan pemisahan adalah fakta kehidupan. Bagi Stirner, tidak ada kemungkinan bagi persatuan sejati sebagaimana yang dibayangkan Hegel, karena setiap hubungan bertentangan dan didasarkan pada eksploitasi. Namun, menurut Stirner, itu tidak bermakna peyoratif. Sebaliknya, Stirner berpikir bahwa itu justru harus dihargai karena kewajiban terhadap orang lain telah mencekik individu. Yang berada di luar dari dirinya—yang lain—tidak boleh menjadi bagian dari definisi diri seseorang, karena seperti yang dikatakan Stirner, "Jika kamu terhubung, kamu tidak dapat meninggalkan satu sama lain; jika sebuah 'dasi' mencengkeram dirimu, kamu hanya akan menjadi seseorang *yang lain*".[72] Yang unik menjaga dan mendefinisikan keunikan seseorang melalui keberjarakannya dari orang lain. Jadi, terlepas dari kesendirian yang unik dan upaya untuk melepas-

---

[71] Hegel "*A Fragment on Love*" 117–118.

[72] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 134.

kan diri dari orang lain, seseorang masih membutuhkan orang lain untuk mendefinisikan dirinya sendiri. Pendekatan Stirner yang membebaskan menunjukkan bahwa meskipun ada dunia yang penuh dengan orang-orang, itu terserah kepada individu untuk memilih seberapa besar dirinya mengizinkan orang lain untuk memengaruhi dan mengartikan dirinya.

Serikat yang dimaksud oleh Stirner didasarkan pada pertukaran secara sukarela. Rasa hormat dan hubungan timbal balik ada sejauh *yang lain* itu dianggap penting, atau dengan kata lain, hubungan itu dapat membawa sesuatu yang bernilai. Ini bukan persoalan tentang pengingkaran sebuah janji atau komitmen demi mengingkari mereka, melainkan hanya jika hal itu kelak dapat membahayakan klaim atas penegasan diri dan penentuan nasib sendiri. Dengan demikian, melanggar janji adalah hal yang mungkin dan dapat diterima tetapi tidak dapat diberlakukan secara otomatis. Namun demikian, hubungan yang seperti itu dianggap tidak dapat diandalkan dan juga dianggap lemah untuk dapat dilakukan.

PERTIMBANGAN UTAMA

ADA TIGA pertanyaan kunci yang muncul dari filosofi Stirner sehubungan dengan cinta yang romantis yang dibahas di bawah ini: apakah itu tautologis, narsistik, atau justru romantis.

Pertama, salah satu risiko utama dalam kerangka kerja Stirner adalah dia dipahami sebagai narsistik karena sifat-nya yang terlalu mementingkan diri sendiri. Namun, itu tidak sepenuhnya tertutup dari yang lain, karena dia justru mendukung serikat pekerja. Itu tidak selalu datang dengan mengorbankan orang lain dan menghasilkan sikap yang tertutup. Selain itu, sementara orang narsistik menyukai gagasan tentang diri mereka sendiri, Stirner dan orang-orang romantis lainnya tidak takut untuk memusnahkan dan menciptakan diri mereka sendiri lagi di setiap kesem-patan.[73]

---

[73] Misalnya, dengan mengacu pada Stirner dan yang Romantis lainnya, Dmitri Shalin berpendapat bahwa introspeksi Romantis adalah antitesis dari narsisisme. Narsisisme adalah obsesi pasif dengan ide statis tentang diri sendiri, sedangkan sikap Romantis melibatkan kemauan untuk secara aktif kehilangan dan menciptakan kembali diri sendiri (*The Romantic Antecedents of Meadian Social Psychology*, hlm. 47-48). Robert Spillane berpendapat serupa bahwa Stirner bukanlah seorang narsisis, “Karena si narsisis jatuh cinta dengan 'Aku' yang nyaman, sedangkan Romantis secara aktif memproyeksikan 'Aku' ke dunia” (*An Eye for An I: Living Philosophy*, hlm. 353).

Kedua, Stirner menegaskan bahwa setiap orang adalah egois meskipun ada yang menyangkalnya karena mereka lebih suka menciptakan ilusi altruisme. Pertama-tama, menyatakan bahwa setiap orang adalah egois, meskipun mereka menyangkalnya, hal tersebut tidak dapat terhindarkan—penyangkalannya terbukti keliru. Lebih jauh lagi, jika setiap orang adalah seorang egois, maka argumen Stirner sama dengan tautologi bahwa seseorang tidak dapat bertindak bertentangan dengan keinginannya.[74] Selain itu, dengan menyatakan bahwa seseorang mencintai karena dia merasakan kesenangan, Stirner hanya menyatakan kembali argumen umumnya bahwa egois tidak memiliki motif atau tujuan yang bukan miliknya sendiri. Sementara Stirner mengakui bahwa argumen semacam itu jelas bersifat tautologis, dia menyarankan bahwa itu signifikan secara etis.

Stirner mungkin berpendapat hal itu adalah sebuah kesalahan jika berasumsi bahwa ada kekuatan yang mendorong di balik tindakan tersebut. Memang benar, tetapi menjadi berlebihan jika menganggap seseorang tidak

---

[74] Sebagai contoh, John Clark (*Max Stirner's Egoism*, hlm. 41) dan Eduard von Hartmann (*Philosophy of the Unconscious*, hlm. 97) berpendapat bahwa filosofi Stirner adalah tautologis.

dapat melakukan tindakan yang bertentangan dengan keinginannya sendiri karena sebuah tindakan tentunya adalah sebuah kemauan. Ini adalah tautologi jika seseorang memisahkan tindakan dari kemauannya, yang tidak akan dilakukan Stirner. Yang unik tidak melakukan apa yang diinginkannya; sebaliknya, dia adalah apa yang dilakukannya dan karena itu dia tidak dapat menjadi apa pun selain apa yang diinginkannya. Seringkali, seseorang tidak mengetahui motivasi orang lain hanya dari tindakannya, tetapi maknanya diungkapkan melalui tindakan yang dilakukannya, seperti juga pengetahuannya tentang apakah tindakan itu menarik atau menyenangkan. Lebih jauh lagi, karena bagi Stirner kebenaran bersifat subjektif, dia memilih untuk menerima bahwa dia ada di dunia, secara sadar bertindak, tampaknya mampu mengesampingkan banyak pengaruh di sekitarnya, dan tidak melihat dirinya sebagai bagian dari sesuatu yang lebih besar. Jika itu benar untuknya, maka itu adalah benar. Apalagi Stirner tidak mengatakan bahwa tidak ada alasan untuk bertindak, hanya alasan itu saja tidak cukup. Seseorang tidak membutuhkan alasan untuk melakukan sesuatu, dan di sini kita melihat dasar laten dari titik eksistensial bahwa rasionalitas dan keinginan tidak menjelaskan semua perilaku.

Meskipun ada elemen filosofi Stirner yang identik dengan egoisme psikologis (seperti kepentingan diri sendiri sebagai motivasi untuk berperilaku), dia tidak cocok dengan kategori ini, karena fokusnya bukan pada kepuasan langsung dari keinginan saat ini dan keinginan impulsif. Dia tidak mengatakan bahwa semua tindakan selalu egois, atau bahwa setiap orang dimotivasi oleh kepentingan diri sendiri.[75] Faktanya, dia mengatakan bahwa kebanyakan orang tidak bertindak secara egois.

Stirner bertindak sesuai dengan apa yang menurutnya menarik dan menyenangkan dalam hidupnya. Ini bukan tautologi jika dipahami dalam istilah eksistensial: dia bertindak, dia belajar, dia menjadi. Dia tidak tahu apa yang menarik baginya sampai dia menceburkan diri ke dalamnya. Kebalikan dari kepentingan diri sendiri adalah altruisme, melakukan sesuatu untuk kebaikan orang lain. Namun, Stirner mengatakan bahwa ini munafik karena jika dia berkepentingan untuk mengejar kegiatan altruistik atau kemanusiaan, maka dia akan melakukannya. Maksudnya adalah dengan memilih secara bebas untuk terlibat

---

[75] Egoisme psikologis adalah "Teori bahwa semua tindakan manusia dimotivasi oleh kepentingan pribadi ... [dan] hanya mempertimbangkan pengaruh keinginan saat ini pada sebuah pilihan" *(Honderich The Oxford Companion to Philosophy*, hlm. 220-221).

dalam sebuah aktivitas, seseorang memiliki dirinya sendiri. Kami adalah individu dan bebas mengejar hal-hal yang menarik minat kami.

Masalah ketiga adalah apakah reformulasi cinta dari Stirner—dengan penekanan pada diri sendiri, memperlakukan orang lain sebagai objek, dan hubungan berdasarkan pertukaran —dapat dianggap romantis. Mempertimbangkan kembali definisi cinta yang romantis yang diuraikan dalam pendahuluan, ada elemen romantis laten yang tidak hanya mendukung persatuan, tetapi juga membuka jendela untuk hubungan romantis yang kaya dan bermanfaat.

Mengantisipasi kritik bahwa dia berbicara tentang sesuatu selain pengalaman manis yang kita sebut "cinta", Stirner berpendapat bahwa itu adalah ekspresi yang paling tepat untuk ada.[76] Meski begitu, *Der Einzige* menciptakan begitu banyak kontroversi pada publikasinya sehingga Stirner menerbitkan tanggapan terhadap kritiknya yang membahas (antara lain) masalah apakah konstruksi cinta dalam *Der Einzige* benar-benar cinta seperti yang kita ketahui. Dalam *Kleinere Schriften*, Stirner bertanya kepada

---

[76] Stirner, *The Ego and Its Own*, hlm. 294.

salah satu pengkritiknya apakah dia pernah memiliki kekasih di mana keduanya menemukan kenikmatan dan satu sama lainnya tidak ada yang merasa berubah. Dia juga bertanya apa yang akan dilakukan orang itu jika dia bertemu dengan beberapa teman di jalan yang mengajaknya untuk pergi minum: Apakah dia akan pergi karena tanggung jawabnya terhadap persahabatan atau karena dia berpikir itu akan menyenangkan baginya? Stirner mengusulkan bahwa dalam kedua kasus tersebut, persatuan egois telah dibentuk untuk waktu yang singkat dengan tujuan kenikmatan.[77]

Elemen gairah cinta yang romantis sepenuhnya sejalan dengan filosofi Stirner. Mengejar hubungan dengan orang lain yang memicu minat dan memupuk hasrat seseorang sangat berguna untuk memperkaya yang unik. Memanjakan diri dalam aspek sensual dari cinta yang romantis juga tidak menjadi masalah bagi Stirner, selama seseorang tetap mengendalikan dorongannya dan selama seseorang tidak menjadi tergantung pada yang dicintainya. Stirner tidak menganjurkan hedonisme tak terkendali di

---

[77] Stirner dalam *Kleinere Schriften und seine Entgegnungen auf die Kritik seines Werkes "Der Einzige und sein Eigenthum" aus den Jahren 1842–1848*, hlm. 395–396.

mana seseorang memaksimalkan kesenangan dan meminimalkan rasa sakit, karena ada contoh di mana dia akan menerima rasa sakit dan penderitaan. Selain itu, dia berprinsip bahwa, meskipun dia mendukung kesembronoan, dia tidak menerima begitu saja tindakan pengejaran keinginan oleh seseorang, karena itu berarti seseorang telah dikendalikan oleh nafsunya.

Lebih jauh, yang unik tidak dengan rakus mengeksploitasi orang lain hanya demi lebih banyak mendapatkan properti. Melakukan hal itu berisiko membuatnya tamak karena hal itu melibatkan penundukan diri pada keinginan seseorang untuk memiliki lebih banyak harta. Stirner tidak terikat dengan propertinya, sama seperti dia tidak terikat pada apa pun atau siapa pun, dan itu menghentikan filosofinya untuk ditafsirkan sebagai materialistis atau serakah. Seseorang menggunakan properti untuk menyatakan dirinya unik, seperti halnya seseorang menggunakan objek untuk dinikmati olehnya. Yang unik ditentukan melalui harta benda karena itu memiliki kegunaan baginya. Seperti Hegel, Stirner melihat kebebasannya secara konkret terwujud dalam bentuk properti yang dia kumpulkan. Jadi, dia menggunakan properti

sebagai mata uang atau ukuran atau bukti kekuasaannya dalam konteks yang khusus.

Pemahaman Stirner tentang cinta yang romantis juga mendukung gagasan bahwa cinta kepada seseorang yang dihargainya timbul karena kualitas dari keunikannya. Namun, itu bukan cinta tanpa syarat dari individu, karena itu akan mengubah yang dicintai menjadi sesuatu yang sakral. Sebaliknya, cinta individu didasarkan pada kenikmatan yang diperoleh dari mencintai yang lain. Pertimbangkan hal ini dalam istilah penilaian dan penganugerahan Irving Singer: sebaliknya, ini adalah sikap menilai karena cinta seseorang didorong oleh kualitas seperti kekaguman lainnya; di sisi lain, ini adalah pemberian karena tidak perlu ada alasan khusus untuk mencintai seseorang, selain menjadi objek tertentu yang dipilih untuk dicintai.

Kritik utama Stirner tentang cinta yang romantis ditujukan pada keberadaan harapan dalam hubungan romantis bahwa sebuah hubungan itu harus bertahan selamanya dan kewajiban yang diemban oleh hubungan cinta yang romantis tersebut harus digunakan untuk mencoba mengamankan hubungan cintanya agar menjadi abadi. Ini jelas merupakan kritik cinta yang tumbuh dari

periode Romantis. Namun, pemahaman cinta yang romantis yang lebih modern mengandaikan bahwa, meskipun seorang kekasih dalam hubungan yang romantis berharap hubungannya itu akan bertahan selamanya, tidak ada kewajiban baginya untuk melakukan hal itu. Tentu saja, kekasih senantiasa selalu ingin menjanjikan cintanya sebagai yang abadi dan, meskipun harapan bahwa cinta itu akan bertahan selamanya adalah ciri utama dari cinta yang romantis, seorang kekasih tidak harus membuat dan menepati janji semacam itu. Jika pandangan Stirner menyangkal bahwa cinta yang romantis mencakup keinginan atau harapan untuk hubungan yang langgeng, maka itu harus dianggap tidak romantis. Namun, itu bukanlah kesimpulan dari pandangan Stirner atas bentuk cinta yang romantis.

Misalnya, meskipun sedikit yang diketahui tentang kehidupan cinta Stirner, sifat jangka pendek dari hubungannya sendiri dan komentar mantan istrinya itu benar-benar mempertanyakan kelangsungan hubungan jangka panjang. Jika hubungan dibangun atas dasar kesenangan, maka di masa-masa sulit, ketika tidak ada kesenangan, risiko putusnya hubungan menjadi signifikan. Hubungan cinta tradisional dibangun di atas komitmen

untuk tetap bersatu melalui masa-masa penuh cobaan dan kebahagiaan, dalam sakit dan dalam kesehatan. Secara teori, mengatasi masalah secara bersama-sama memperkuat ikatan dan memperdalam rasa hormat dan pengertian di antara satu sama lain, untuk memastikan kehidupan yang lebih menyenangkan dan lebih baik dalam jangka panjang. Ini tidak jauh berbeda dari gagasan Stirner tentang hubungan cinta: dia akan menghilangkan garis kekhawatiran dan membantu orang lain, untuk membuat masa depan yang lebih menyenangkan—meskipun untuk dirinya sendiri dan bukan untuk mengkhawatirkan orang lain. Jika seseorang menunjukkan kualitas yang sangat mengagumkan, maka tantangan kecil di sepanjang jalan akan ditangani untuk mencapai kenikmatan jangka panjang dari hubungannya. Pengorbanan kecil di sini adalah cara untuk mencapai tujuan yang lebih besar di masa depan. Stirner mengizinkan penyesuaian dan kompromi, meskipun dengan persyaratan-persyaratan tertentu.

Pengalaman mencintai dari Stirner sendiri menunjukkan bahwa dia memilih serikat egois jangka pendek, yang ditunjukkan oleh pernikahan singkatnya dengan Marie Dähnhardt, kurangnya teman abadi, dan sering kabur untuk menghindari pelunasan utangnya. Namun, orang

lain yang mengadopsi prinsip egois yang sama dapat berakhir dalam hubungan jangka panjang di mana keduanya terus saling tertarik dan keduanya menghargai kualitas satu sama lain yang senantiasa berubah seiring waktu. Sekalipun muda dan kecantikan adalah minat awalnya, karena kualitas tersebut akan hilang, minat dapat diganti dengan sesuatu yang lain, seperti stimulasi intelektual atau persahabatan yang menghibur.

Hubungan cinta yang egois mencakup spektrum kemungkinan dari ribuan perselingkuhan Don Giovanni hingga pernikahan bahagia yang dapat berlangsung seumur hidup. Tanpa aturan yang diberlakukan secara eksternal, kewajiban pada individu tergantung pada keputusannya. Dan perasaan cinta yang selaras dapat menjelaskan seberapa besar hubungan itu dapat berlanjut. Namun, durasi atas hubungan akan dikorbankan demi kepemilikan diri sendiri.

Di mana hubungan cinta, seperti yang dikonstruksi oleh Stirner, dapat rusak ketika salah satu pihak menghargai kejujuran dan tertipu, mengharapkan untuk dicintai terlepas dari keuntungan yang didapatkan pihak lain, atau salah memahami dasar hubungan tersebut dan terkejut dengan konsekuensinya. Memang, berbohong dan me-

langgar janji bisa diterima oleh Stirner. Di sisi lain, itu juga sangat konsisten dengan filosofi Stirner untuk tidak berbohong jika itu membuat yang unik merasa senang. Ada banyak hal yang bisa diungkapkan untuk dua kekasih yang dapat memahami filosofi di antara satu sama lain.

Mengakui bahwa salah satu dari sepasang kekasih itu dapat secara bebas memutuskan diri untuk pergi kapan saja atau akan tetap tinggal untuk dapat memperkuat ikatannya, misalnya, dengan mengakui bahwa hubungan tersebut didasarkan pada faktor-faktor seperti manfaat dari dan kenikmatan atas kebersamaan bagi satu sama lain, manfaat dan kenikmatan yang diantisipasi, dan melawan dunia bersama-sama jauh lebih kuat daripada yang bisa dilakukan oleh diri masing-masing. Namun, bagi Stirner, cinta yang egois adalah pengakuan timbal balik dari dua kekuatan unik, dua kekuatan yang saling menikmati kebersamaan satu sama lain selama mereka berdua mendapatkan keuntungan darinya. Timbal balik bukanlah persyaratan yang diperlukan, karena Stirner mencintai dirinya sendiri dan mencintai perasaan cintanya yang diilhami oleh orang lain, dan ini tidak dapat disebut sebagai tindakan cinta yang datang dari diri seseorang yang dicintainya. Namun, Stirner menyadari ada banyak hal yang

bisa dinikmati dalam hubungan timbal balik, dan sejauh dia ingin terlibat dalam hubungan cinta, ada hubungan timbal balik yang laten karena hubungan tidak akan ada jika kekasihnya tidak mendapat manfaat darinya. Lebih jauh lagi, gairah Stirner akan kering jika objek cintanya tidak dapat bekerja sama.

Stirner jelas tidak menerima gagasan bahwa cinta adalah penyatuan yang harmonis dengan makhluk lain untuk menciptakan "kita" yang bahagia. Namun demikian, serikat pekerja untuk tujuan kesenangan atau meningkatkan properti dan kepemilikan seseorang, dan memperluas dirinya di dunia, tidak hanya dapat diterima tetapi juga diinginkan. Stirner membuka kemungkinan hubungan yang romantis sebagai sebuah persatuan yang akan didasarkan pada kenikmatan atas adanya hubungan timbal balik atau di mana ketika sang kekasih berkumpul dan menjalin kehidupan untuk tujuan memperluas diri dan batas-batas akan dirinya di dunia. Dengan demikian, seorang kekasih dapat mencapai segala sesuatu ketika dia bersama dengan yang lain daripada yang bisa dilakukannya ketika dia sendirian.

Jika cinta yang romantis adalah tentang menerima kesejahteraan yang kekasihnya miliki sebagai miliknya, se-

mentara dalam hubungan cinta, maka filosofi mencintai Stirner adalah romantis. Namun, itu harus datang dengan kualifikasi bahwa dia melakukannya hanya selama itu tidak bertentangan dengan kepentingannya sendiri, yang lebih berarti baginya daripada mencintai orang lain. Jadi, dia tidak mengorbankan sesuatu yang penting baginya. Bagi Stirner, pengorbanan tidak membuktikan kedalaman cinta dari seseorang. Filosofi Stirner dapat dipahami sebagai kritik cinta yang romantis yang dilandasi oleh pengorbanan "*agapaic*" pada diri sendiri.

Stirner mengakui bahwa dia tidak memasuki hubungan demi cinta yang ideal, demi orang lain, atau demi mempertahankan hubungan berdasarkan komitmen sebelumnya yang dapat membahayakan kepemilikan dirinya. Sebaliknya, Stirner menganggap hidupnya sebagai sebuah proyek dan yang terus-menerus akan dibuat olehnya. Dia sangat strategis dan menyadari bahwa akan tiba saatnya beberapa nafsu akan diperdagangkan untuk orang lain dan pengorbanan akan dilakukan, meskipun dengan persyaratannya. Dia tertarik pada penggunaan kekuasaan yang efektif untuk menghabiskan hidupnya, dan untuk tujuan ini, dia tertarik pada konsekuensi dari tindakannya. Bahkan pengorbanan terakhir—kematian—berada

dalam wilayah yang mungkin dalam Stirner, dan dalam pengertian inilah dia mendekati pertanyaan eksistensial: dalam kondisi apa seseorang ingin hidup? Jika pilihannya adalah mengorbankan hidupnya atau mengkhianati kepemilikannya, seperti menundukkan diri pada keinginan orang lain, maka kehilangan nyawa adalah pilihan yang valid. Namun, pelestarian diri bukanlah tujuan Stirner. Dia tertarik untuk menyia-nyiakan hidupnya.

Yang unik memanfaatkan yang lain untuk mengejar pengalaman yang menarik dan menyenangkan. Demi kebahagiaannya sendiri, Stirner akan membahayakan apa saja, termasuk hidupnya, untuk kekasihnya. Yang unik adalah pengambil risiko dan mempertahankan hidupnya hanya untuk menyia-nyiakannya. Namun, pengalaman penuh kasih yang menyenangkan mungkin sepadan dengan risikonya. Misalnya, pengalaman cinta yang paling menarik dan mengasyikkan bisa terjadi dengan mereka yang unik. Tentu saja, ada risiko besar di mana orang yang dicintai akan mengeksploitasi dan mengerahkan kekuasaannya atas yang unik. Namun, adalah konsisten bagi yang unik untuk memilih mendapatkan nilai dari diri sendiri dengan terlibat dalam hubungan cinta yang berisiko tinggi. Selain itu, jika yang unik benar-benar

kehilangan harta atau bahkan nyawa untuk kekasihnya, maka Stirner akan mengatakan bahwa dia hanya akan tersenyum ketika dia dipukuli dan mengakui bahwa semua hal bukanlah apa-apa baginya.

Cinta romantis konsisten dengan filosofi Stirner jika dipahami sebagai dua individu yang melakukan apa yang paling mereka sukai dan secara kebetulan menemukan minat dan ketertarikan di antara satu sama lain. Stirner mencintai dirinya sendiri dan mencintai orang lain untuk dirinya sendiri, dan terkadang hal itu sejalan dengan orang lain yang juga tertarik padanya. Dalam arti negatif, kita bisa melukiskan yang unik sebagai vampir, berkeliaran di dunia, mencari target buruan baru, untuk dimangsa. Dengan minat penuh kasih, yang unik dan yang dicintai bekerja sama secara strategis, meningkatkan properti mereka secara lebih efektif daripada individu yang bekerja sendirian. Mereka mengintai mangsa, mengonsumsi orang lain, dan menikmati hidup dan satu sama lainnya. Tidak semua kekasih akan menjadi unik, dan mereka tidak akan terkonsumsi. Ini adalah kemungkinan predator dalam karya Stirner. Namun demikian, ini bukan hasil yang diperlukan, karena meskipun Stirner tidak mengizinkan kompromi secara politik, dia melakukannya dalam hubungan cinta,

dan pengecualian itu tergantung pada yang unik untuk dinegosiasikan.

Semua hubungan, termasuk yang penuh kasih, adalah hubungan kekuatan, menurut Stirner. Yang unik memenuhi seorang kekasih sama seperti harta berharga lainnya yang darinya ia memperoleh kesenangan. Rumusan Stirner tentang hubungan cinta didasarkan pada penghargaan atas kualitas yang menyenangkan, mengagumkan, dan unik dalam diri manusia lain. Cinta sebagai kewajiban atau tanggung jawab moral tidak peduli pada kualitas-kualitas tersebut dan karena dengan demikian hal tersebut telah merendahkan nilai individu; itu juga merupakan resep untuk hubungan cinta yang menyedihkan. Stirner dengan tepat mengangkat masalah mengapa ada orang yang menginginkan hubungan cinta yang tidak menyenangkan dan tidak menarik, yang ditandai dengan kesusahan dan kewajiban tanpa manfaat apa pun bagi individu.

Keunikan Stirner diatur untuk melawan dunia dengan pertempuran di setiap kesempatannya. Filosofinya tentu bukan untuk mereka yang menginginkan kehidupan tenang dan damai. Selain itu, mantra Stirner bahwa "semua hal bukanlah apa-apa bagiku; *all things are nothing to me*"

bisa jadi sulit untuk diterapkan ke dalam psikologi sehari-hari. Misalnya, Marx dan Engels mengkritik "Saint Max" atau "Sancho" (Stirner) untuk menciptakan individu ideal yang kebanyakan orang tidak cukup kuat untuk menjalaninya.[78] Filsafat Stirner menekankan kekuatan individu dan mencintai orang lain, tetapi tidak tunduk padanya. Seseorang mengasosiasikan dengan yang lain hanya selama dia mengendalikan pergaulan tersebut.

Bagi Stirner, seseorang harus memiliki dirinya sendiri daripada dimiliki oleh seperangkat aturan atau norma. Seseorang dapat berkompromi pada apa pun kecuali apa yang dianggap benar dan penting bagi dirinya sendiri—yaitu prinsip-prinsip yang dipilihnya sendiri. Jadi, menurut Stirner, satu-satunya komitmen yang dapat dibuat tanpa mengorbankan keaslian (kepemilikan) adalah pada diri sendiri. Dalam melompat ke dalam diri sendiri, seseorang tidak menundukkan dirinya pada entitas yang lebih tinggi atau sumber nilai eksternal. Dengan demikian, seseorang tinggal di dalam jurang dunia tanpa arti apa pun. Komitmen yang dibuat hanya untuk mempertahankan diri sebagai ketiadaan yang bebas dan kreatif, diarahkan ke dalam

---

[78] Marx dan Engels, *The German Ideology*, hlm. 287.

tujuan yang dipilihnya. Namun, pendekatan Stirner melampaui penegasan kebebasan seseorang karena dia mengasumsikan kebebasannya sejak awal dan tidak memperlakukannya sebagai nilai untuk diadopsi atau sesuatu untuk diperjuangkan. Yang lebih penting daripada kebebasan adalah apa yang dapat dilakukan seseorang. Jadi, bagi Stirner, kebebasan tidak akan membawa filsuf eksistensial pada hal yang cukup jauh.

Stirner dengan jelas meramalkan banyak gagasan eksistensial, dan dalam desakannya pada kemungkinan dan keunggulan menjadi dan dalam penolakannya terhadap apa pun selain pilihan individu sebagai suara tunggal otoritas, dia dapat dengan tepat digambarkan sebagai proto-eksistensialis. Dia menunjukkan dengan tepat beberapa prinsip paling mendasar dari hidup dan mencintai secara eksistensial—misalnya, "keberadaan mendahului esensi", pemahaman individu sebagai ketiadaan kreatif, kehidupan transendental lebih disukai daripada bertindak secara imanen atau setengah sadar—dan meskipun Stirner lebih tertarik pada kekuasaan, yang unik yang dimilikinya memiliki banyak kesamaan dengan pemahaman eksistensial tentang kebebasan sebagai titik awal dari individu yang otentik. Dia menguraikan sikap ultra-otentik

dalam fokusnya pada aspek 'memiliki diri sendiri' dan dalam bobot yang dia tempatkan dalam memilih bagaimana hidup dan mencintai bebas dari batasan apa pun selain apa yang menurutnya menarik dan menyenangkan.

Kekuatan filosofi Stirner adalah penekanannya pada kepemilikan diri tanpa kompromi dan risiko yang bisa datang dengan mengorbankan kewajiban kepada orang lain, membuat hubungan cinta menjadi sesuatu yang tidak stabil dan tidak aman. Sikap seperti itu tidak serta merta menimbulkan kecemasan jika seseorang memiliki hawa nafsu. Itu juga mencerminkan cinta sebagai sebuah pilihan karena didasarkan pada penguatan dan pemupukan diri melalui keberadaan orang lain. Berkomitmen pada diri sendiri sambil menolak kewajiban kepada orang lain memiliki arti bahwa sesuatu yang ada ditentukan oleh kekuasaan daripada kebebasan. Hubungan dengan orang lain didasarkan pada kekuatan dan, melalui persatuan egois, berperan penting dalam kontribusi mereka untuk memperkaya diri sendiri. Memiliki diri sendiri memungkinkan seseorang untuk bebas mengejar hubungan yang menyenangkan dan menarik baginya. Sejauh mana seseorang dapat memiliki dirinya sendiri bergantung hanya

pada kekuatannya untuk berhubungan dengan orang yang dicintainya.

Hêlîn Asî

MENEMUKAN CINTA REVOLUSIONER DI DUNIA KETERASINGAN YANG MENDALAM

2018

CINTA. Berapa banyak puisi yang telah ditulis, berapa banyak karya seni yang telah dibuat, berapa banyak tinta yang telah tumpah tentang cinta? Karena alasan itulah umat manusia sejak itu berusaha mencari tahu rahasia dan keajaiban di balik cinta. Pada saat yang sama, makna dan substansi cinta tetap menjadi misteri. Pada saat ini, kita

mendapati banyak definisi cinta yang beragam. Terkadang cinta disebut-sebut sebagai suatu daya yang dapat menyelamatkan kita semua, terkadang kita juga diberitahu bahwa cinta itu buta. Terkadang cinta menyakitkan, terkadang cinta juga berarti penyembuhan. Tetapi cinta macam apa yang sedang kita bicarakan dan dalam kondisi apa cinta itu bermakna dan bebas?

Ketika berbicara dan memikirkan cinta, kita senantiasa perlu mempertimbangkan kondisi sosial dan politik yang ada di zaman kita. Di dalam masyarakat yang dibentuk oleh kapitalisme, egoisme, seksisme, dan keterasingan (diri), makna dan substansi tentang cinta menjadi semakin tidak keruan dan tidak terpahami. Kita hampir tidak dapat lagi menangkap dan mengalami cinta. Apa artinya mencintai, dalam kekacauan yang terlalu melelahkan di mana setiap orang menemukan dirinya sendiri terkunci di antara anonimitas, konsumsi berlebihan, eksploitasi, dan perang? Seringkali, dan mungkin bahkan dapat dimengerti, konsep cinta kita dikembangkan untuk menghindari kehidupan sosial dan untuk membangun gelembung cinta yang sempit dan aman di tengah-tengah masyarakat yang egois dan keras. Tetapi pendekatan cinta semacam ini cepat atau lambat akan mengarah pada rasa frustrasi dan kekecewaan.

Tidak hanya hubungan yang romantis, tetapi juga hubungan antara orang tua dan anak, antara manusia dan alam, dan antara individu dengan masyarakat juga mesti dianalisis dan direvolusi untuk dapat membebaskan diri dari belenggu sistem kapitalis dan membuat cinta sejati menjadi sesuatu yang mungkin. Ketika masyarakat umum berbicara tentang cinta, mereka biasanya mengartikannya sebagai hubungan monogami, heteroseksual antara seorang wanita dan seorang pria. Namun, seringkali tidak demikian, itu merupakan hal yang jauh dari cinta. Seksisme dan kekerasan yang halus, yang berpenampilan seperti cinta, adalah bagian dari realitas yang sering disebut sebagai 'hubungan romantis'. Media arus utama dan sastra sering meromantisasi dan mengidealkan penguntitan, pelecehan, kekerasan seksual, dan peran gender. Karena itu cinta harus dianalisis dengan mempertimbangkan mekanisme seksisme yang telah merampas cinta dari kita semua.

Persaingan dan isolasi kepada perempuan* adalah salah satu alat patriarki yang tertua dan terkuat. Pertarungan melawan seksisme juga melibatkan perjuangan melawan budaya yang mempermalukan wanita, yang menghalangi gerak feminis yang dibangun di atas solidaritas di

antara wanita. Dalam konteks ini, media sosial telah memainkan peran penting dalam beberapa tahun terakhir. Banyak penulis, jurnalis, *blogger*, dan aktivis feminis telah mampu memengaruhi perkembangan kesadaran feminis yang tengah berkembang. Berbagai isu telah dibahas, juga termasuk perspektif *queer*, anti-kolonial, anti-rasis, dan anti-kapitalis dalam perspektif feminisme, telah dibuat untuk lebih mudah diakses melalui media sosial dan telah memberi kita peluang besar untuk terhubung dan berorganisasi secara global. Alih-alih mengintensifkan fokus yang berlebihan pada kecantikan fisik dan konsumsi, potensi media sosial dapat diarahkan pada pemberdayaan dan solidaritas, agar cinta yang revolusioner muncul dan tumbuh.

Tetapi hal penting dari kesemuanya itu adalah tentang lelaki patriarki yang harus belajar kembali tentang cinta dan pengalaman revolusi batin. Norma-norma sosial yang telah dikenakan pada laki-laki harus ditolak dan diperangi. Untuk benar-benar mencintai dan menghormati seseorang, tidak peduli dengan cara apa pun, patriarki harus dihancurkan. Tentu saja, ini tidak berarti bahwa laki-laki harus mati, tetapi itu berarti bahwa jenis kelamin, maskulinitas, dan kepribadian hegemonik harus diperangi.

Untuk mencintai dengan cara yang bermakna, keinginan untuk mengendalikan dan berkuasa harus ditinggalkan selamanya. Tradisi dan mentalitas patriarkal yang dominan harus dihancurkan. 'Hubungan romantis', yang seringkali jauh dari esensi mengenai cinta, dalam banyak kasus didasarkan pada peran gender, pertarungan kekuasaan dan kekerasan dalam segala jenis. Pernikahan sering dianggap sebagai peristiwa dalam kehidupan yang dapat membawa keselamatan dan cinta. Namun pernikahan adalah salah satu cara penindasan yang paling besar terhadap perempuan*, masyarakat, dan kaum muda. Karena romantisasi pernikahan, banyak orang tidak tahu tentang akar dan sifat institusi patriarki ini. Banyak dari kita tidak cukup sadar akan fakta bahwa pernikahan adalah alat patriarki dan kapitalisme yang memaksa bagi perempuan* untuk memainkan perannya sebagai alat reproduksi rumah tangga, suatu bentuk kerja tanpa bayaran. Tidak peduli seberapa alternatif dan demokratisnya pernikahan ini diorganisasikan, pernikahan itu masih tetap menjadi sebuah sistem patriarki, namun cinta tidak pernah dapat dilembagakan, terutama di negara-negara modern kapitalistik. Tetapi dengan mengesampingkan hal ini, kita juga bisa melihat kekerasan dalam banyak hubungan dan pernika-

han. Sosialisasi seksis terhadap orang-orang seringkali membuat para laki-laki percaya bahwa kekerasan dan penganiayaan adalah hal yang normal, dan di sisi lain hal itu mengarah pada perempuan* yang berpikir bahwa mereka harus menanggung kekerasan dan pelecehan seksual, fisik dan verbal. Dan itu hanyalah satu dari banyaknya permasalahan.

Realitas lain yang telah membentuk masyarakat industri selama lebih dari seabad sampai sekarang ini adalah meningkatnya anonimitas dan keterasingan antarmanusia. Puisi dan karya seni yang menarik dari periode ekspresionisme di Jerman pada awal abad ke-20 menunjukkan kepada kita bagaimana seluruh generasi seniman dan penyair merasa terancam oleh kehidupan di kota-kota besar, yang dibentuk oleh disintegrasi diri, isolasi, ketakutan, dan merasakan bahwa dunia akan berakhir. Saat ini, kehidupan anonim di kota-kota besar adalah kenyataan bagi banyak dari kita. Baru-baru ini seorang kawan berkata kepada saya: "Di dunia kapitalis, kamu bisa mati di rumahmu dan tidak akan ada yang menyadarinya selama berbulan-bulan". Ada banyak kebenaran dalam kata-kata ini. Seringkali kita merasa nyaman dengan pengalaman isolasi dan kesepian, karena tidak ada yang akan ikut

campur tangan dalam hidupmu atau menghalangimu, tidak ada yang akan menuntut apa pun darimu. Kau bahkan bisa mati di rumahmu dan tidak akan ada yang peduli. Tetapi kekosongan dan ketidakberartian cepat atau lambat akan mengambil alih. Seseorang kehilangan pandangan akan arti keberadaan dan kehidupannya sendiri. Dan semakin seseorang menjauh dari masyarakat dan kehidupan sosial, seseorang akan mendapati kehidupan yang semakin tidak bahagia dan semakin tidak berarti serta kehadiran atas kesemuanya itu akan muncul.

Cinta, dipahami sebagai energi kehangatan dan solidaritas yang bebas dan berani, memberi makna. Orang-orang yang mengenal cinta, orang-orang yang berhubungan dengan keajaiban cinta, tidak akan lagi mencari perasaan yang lebih tinggi dalam hidupnya. Bukan dalam uang, kekayaan, dan keuntungan, tetapi dalam cintalah kita akan menemukan hidup dan kebebasan. Itu mungkin menjadi alasan mengapa begitu banyak orang menetapkan harapan mereka untuk menyeret orang lain ke dalam isolasi mereka. Hal semacam itu tentu tidak menjadi sebuah masalah ketika tidak ada satu atau dua orang yang terlibat, isolasi akan tetap menjadi isolasi. Cinta tidak dapat berkembang dalam isolasi. Tidak terhubung dengan

kehidupan kolektif dan komunitas akan menyebabkan frustrasi dan ketidakpuasan. Ini bisa diamati ketika melihat hubungan antara orang tua dan anak-anak. Ketika orang tua terus berusaha mengambil kepemilikan anak mereka dan menjauhkannya dari masyarakat, kemungkinan besar anak tersebut akan memiliki ketakutan dan menjaga jarak dengan masyarakat, sementara itu anak tidak akan dapat mengembangkan otonomi mereka. Namun, seorang anak yang tumbuh dalam komunitas yang penuh kasih dan perhatian akan belajar tentang nilai cinta, kehidupan kolektif, dan solidaritas.

Ketika orang-orang saling mencintai, mereka tidak boleh saling memandang itu sebagai bentuk pelarian dari kesepian mereka. Mereka tidak boleh saling mengonsumsi, karena cinta bukan konsumsi. Kita terbiasa mengonsumsi, baik kita mengakuinya atau tidak. Kapitalisme melatih kita untuk menghitung semuanya, itu sebabnya kita juga mulai menagih dan menghitung ketika menyangkut persahabatan dan cinta. Ketika seseorang mengecewakan atau menyakiti kita, atau tidak 'memenuhi harapan kita', kita cenderung memperlakukan orang itu sebagai pemborosan; sia-sia. Kita marah pada diri sendiri karena 'menginvestasikan' waktu, kepercayaan, dan cinta, seolah-

olah cinta yang kita miliki semacam nilai pasar atau seolah-olah cinta kita itu terbatas. Tetapi cinta tidak berarti sama dengan apabila kita menemukan barang untuk dimiliki, berdandan dan berpakaian sesuka hati, dan kita membuangnya begitu hal itu tidak lagi menyenangkan bagi kita. Cinta berarti berjuang, yang tidak hanya berjuang *melawan* tetapi juga berjuang *untuk* sesuatu. Cinta harus berjuang untuk memenuhi dirinya sendiri. Dan itu tidak hanya berlaku untuk hubungan romantis, tetapi untuk semua jenis hubungan. Kita cenderung melarikan diri ketika sesuatu tidak berjalan seperti yang kita harapkan. Anonimitas dan pilihan untuk mengisolasi diri kita sendiri memberi kita kenyamanan untuk mundur dan keluar dari masalah. Dengan melakukan ini, kita cenderung berpikir tinggi tentang diri kita sendiri, itulah sebabnya kita menjauhkan diri dari 'bahaya sosial' karena dikritik. Karena bagaimanapun, ada satu-satunya gelembung yang aman dan dapat kita jelajahi kembali. Ketakutan semacam ini sering menjauhkan kita dari cinta sejati yang dalam.

Tetapi, meskipun tugas yang sangat sulit untuk mengatasi keterasingan diri dan keterasingan di bawah kapitalisme serta mentalitas patriarki yang berumur 5000 tahun, adalah mungkin untuk meninggalkan kebiasaan,

perilaku, dan kepercayaan lama, untuk memperbarui diri sendiri dan untuk sepenuhnya merevolusi hati kita. Pemuda itu, seperti yang ditulis oleh aktivis gerakan Black Panther Mumia Abu-Jamal yang dipenjara, sebagai pembawa energi revolusioner yang alami, mereka mampu mengubah diri mereka sendiri dalam menghadapi kekuatan yang luar biasa, menggunakan tubuh mereka—bergejolak dengan transformasi revolusioner—untuk mengubah lingkungan mereka, dan melakukan perubahan sosial. Jika kaum muda memenuhi perubahan radikal ini, ia akan membawa seluruh dunia dan melahirkan masyarakat baru yang dibangun di atas cinta yang benar-benar revolusioner. Untuk mewujudkan cinta di antara dua orang, sangat penting bagi masing-masing dari mereka untuk mengalami perubahan. Pemberontakan kolektif juga harus muncul. Terkadang ini juga bisa berarti bertarung dengan satu sama lain. Berperang melawan satu sama lain tidak berarti saling membenci tetapi berjuang melawan seksisme yang diinternalisasi melalui kritik (diri). Kondisi yang membuat cinta hampir menjadi sesuatu yang mustahil itu harus ditolak. Kawan kita Mehmet Aksoy (Fîraz Dag) meninggalkan beberapa kata yang kuat: "*Jangan menyerah pada kapitalisme, jangan menyerah pada*

materialisme, hubungan buruk, ketidakhadiran cinta, kehinaan, kemunduran, dan ketidaksetaraan. Jangan menyerah." Seseorang yang benar-benar mencintai harus berjuang melawan semua mekanisme yang menghalangi cinta. Membuka kunci mekanisme ini dan memberontak terhadapnya adalah salah satu tanggung jawab kita sebagai anak muda revolusioner. Cita-cita masyarakat bebas harus dicari dan diwujudkan secara kolektif. Segala sesuatu yang lain tidak dapat diterima jika kita ingin memberi arti pada cinta.

Cinta itu mirip dengan revolusi. Keduanya sering mengalami kesalahpahaman. Sama halnya seperti revolusi yang tidak boleh berakhir pada titik tertentu, cinta juga tidak boleh berakhir pada waktu tertentu. Banyak orang berpikir bahwa revolusi adalah suatu insiden, hanya sebuah momen di mana semuanya berubah. Tetapi sejarah dan juga gerakan revolusioner saat ini mengajarkan kita bahwa revolusi lebih merupakan sebuah proses daripada insiden. Sebuah revolusi, seperti yang dapat kita lihat di Rojava (Suriah Utara), harus menjadi proses permanen yang mencakup semua bagian kehidupan dan masyarakat, sehingga cita-cita yang telah diperjuangkan terus menjadi jelas dan bermakna. Hal yang sama berlaku untuk cinta. Cinta bukan insiden, bukan peristiwa. Ketika berbicara

tentang cinta yang romantis, misalnya, cinta tidak berarti jatuh cinta yang hanya sekali dan kemudian bertumpu pada 'peristiwa' tersebut. Cinta itu tidak statis. Cinta melibatkan aktivitas, cinta adalah energi yang mengalir. Cinta berarti mampu menghadapi situasi dan tantangan baru, karena cinta memberikan kekuatan yang dibutuhkan. Mencintai dengan sungguh-sungguh berarti saling mendukung dan menghormati, itu berarti menjadi berani dan jujur, itu berarti mewujudkan cinta ke dalam dunia dan juga memelihara dan mencintai komunitas pada saat yang bersamaan. Seperti yang dikatakan oleh filsuf dan psikoanalis Erich Fromm: *"Jika aku benar-benar mencintai satu orang, maka aku mencintai semua orang, aku mencintai dunia, aku mencintai kehidupan. Jika aku bisa mengatakan kepada orang lain, 'Aku mencintaimu,' aku juga harus bisa mengatakan, 'Aku cinta pada semua orang, aku mencintai dunia melaluimu, aku juga mencintaimu sendiri'."*

Kita tidak dapat mengatakan semua yang bisa dikatakan tentang cinta. Meskipun untuk memulainya, kita harus memahami bahwa mencintai membutuhkan kesadaran, moral, dan keinginan untuk mengubah diri sendiri dan masyarakat. Dalam masyarakat yang ditandai oleh egoisme, persaingan, dan ketakutan, cinta tidak bisa ber-

kembang. Orang yang berjuang untuk cinta tidak mengenal rasa takut lagi dan mendapatkan kekuatan yang dibutuhkannya untuk membuka jalan bagi masyarakat sosialis yang bebas. Cinta adalah kekuatan yang lebih kuat daripada kemarahan, ketakutan, atau kebencian. Membangun sesuatu mungkin lebih sulit, tetapi itu jauh lebih kuat daripada menghancurkan sesuatu. Dan ini mungkin salah satu hal terindah yang dapat kita pelajari dari gerakan Kurdi. Satu slogan gerakan Kurdi mengatakan: *Jika kau ingin hidup, hiduplah dalam kebebasan!* Dengan cara yang sama kita sebagai pemuda, feminis, filsuf, seniman, dan revolusioner dapat mengatakan: *Jika kau ingin mencintai, mencintailah dalam kebebasan!*

Louis Michelson

CINTA DI SETIAP HARI: PERLINDUNGAN DAN RUANG HASRAT TERAKHIR!

2012

"Masih merupakan cerita lama yang sama. Perjuangan untuk cinta dan kemuliaan. Perkara untuk melakukannya atau mati."

- lagu tema dari Casablanca

LAIN KALI ketika kau berada di sebuah pesta, atau bar, atau alasan buruk lainnya untuk sebuah perayaan yang membuat kita harus meluangkan waktu, perhatikanlah perilaku pasangan di sana. Lihat bagaimana mereka terus berpegangan tangan satu sama lain, bagaimana mereka tidak sanggup berpisah walau hanya satu detik, bagaimana

seseorang akan memandang curiga dengan matanya yang tajam setiap kali ada seseorang yang menarik kecurigaannya lewat.

Bukan kebetulan bahwa kita dikelilingi oleh gambaran cinta di setiap sisi—komik, film, kartu, puisi, lagu, novel, dan iklan yang menjual kembali kepada kita sebuah fantasi dengan akhir bahagia yang belum pernah kita miliki, sebuah hubungan sempurna yang tidak pernah bisa kita temukan. Kita merasa jika dapat bertemu dengan orang yang tepat, semuanya akan baik-baik saja—tidak ada dari sepuluh ribu penghinaan dan frustrasi kecil yang menghantam hidup kita seperti duri-duri paku yang bisa menyentuh kita lagi: kita akan hidup selamanya di kesempurnaan yang beku dari bingkai terakhir sebuah komik yang berkisahkan cinta; momen abadi pertemuan, ciuman yang tidak pernah berakhir. Cinta menawarkan harapan terakhir untuk melarikan diri dari isolasi yang menakutkan di mana kita menemukan diri kita sendiri—kamar serupa kotak kecil di dalam kotak yang lebih besar pada rumah orang tua kita, gedung apartemen, komune atau asrama perguruan tinggi, yang di setiap sisinya dikelilingi oleh berjuta kotak kecil identik lainnya, masing-masing menutup kesendiriannya seperti mulut yang menahan jeritan

panjang karena mereka terlalu takut untuk membiarkannya. Berjalanlah di jalanan, di mana saja, setiap malam di distrik-distrik kota atau di pinggiran kota, dan dengarkanlah ketika kau melewati jendela yang terbuka—isak tangis yang akan kau dengar selalu terdengar sama. Di dalam diri kita masing-masing ada bocah telanjang dan ketakutan yang tidak pernah diizinkan pada masa kanak-kanaknya, memimpikan satu manusia di suatu tempat di dunia yang hanya kepadanyalah ia dapat menunjukan dirinya, kepada siapa ia dapat bernyanyi dan tertawa dan menangis tanpa dikhianati.

Dan ketika kita menemukan seseorang, ada perasaan takut akan kehilangan. Pasangan berusaha membuat kapsul kedap udara untuk mencegah oksigen dari hasratnya mendidih dalam ruang hampa yang dingin nan besar di sekitar mereka. Seringkali mereka berhasil: mereka menyingkirkan segala ancaman dari luar terhadap persatuan mereka. Tetapi jika tanpa adanya penyegaran, udara di dalamnya akan menjadi pengap. Mereka saling berpaling, merobek dinding menjadi sobekan-sobekan tipis, dan meluncur pergi ke arah yang berlawanan melalui kehampaan. Atau jika tidak, mereka tetap bersama, tapi kebersamaan itu semakin lama semakin merenggang akibat adanya

keinginan nyata dari satu sama lain dan semakin diper-
buruk oleh jaring-jaring runyam dari kebiasaan, rasa ber-
salah, ketakutan, tipu daya, dan dendam yang kompleks,
yang perlahan-lahan meracuni satu sama lain, sampai me-
reka menjadi tak berdaya, menjadi hantu ganas yang hu-
bungan di antara keduanya tiada lain hanyalah balas den-
dam yang panjang.

Ledakan atau mati tak berdaya, hasilnya tetap sama—
kesepian. Tidak heran jika "pemikiran yang lebih dewasa
dan lebih bijaksana" menasihati kita untuk dapat menahan
hasrat semacam itu, bertahan dengan sisa-sisa dari meja
kosong "persahabatan". Kurang puas, kata mereka: cinta
sejati adalah dongeng. Dan kita saling merangkul satu
sama lain dengan penuh kehati-hatian, hati kita mengepal
seperti tinju di sekitar rasa takut akan pengkhianatan: kita
lebih suka kelaparan sendirian untuk beberapa saat, dari-
pada harus mencicipi pesta yang dapat direnggut dari kita
tanpa peringatan apa pun atau dari sesuatu yang dapat
berubah menjadi busuk setelah suapan pertamanya.

Tidak diragukan lagi di antara para pembacaku yang
berpikir bahwa mereka telah "terbebaskan", yang telah
membaca buku-buku terbaru tentang hubungan yang ber-
makna atau telah menyerap ideologi Playboy dan majalah-

majalah dewasa, akan berpikir bahwa ini semua sangat kuno. Tetapi tanyakan pada dirimu: pernahkah kau ingin mencintai dengan intensitas sedemikian rupa sehingga cintamu menjadi kekayaan terbesar yang kau punya?

Hasrat untuk mencintai tanpa syarat ada di dalam daftar hal-hal yang dilarang oleh penyelenggara kemiskinan kita. Itu adalah momok yang menghantui dunia, dan semua kekuatan dunia bersatu untuk memburunya, dari Paus ke Hugh Hefner, dari Billy Graham ke Mao Tse-tung. *Pravda*, *Cosmopolitan*, dan *Psychology Today*[79] semuanya sepakat atas satu hal: hasrat yang tak terkendali itu berbahaya dan harus dihentikan. Neurotik! Tidak realistis! Borjuis!

Sekalipun begitu, mereka bahkan tidak dapat menutup-nutupi tingkat laju di mana pernikahan, penjara yang dulunya begitu dirindukan setiap orang dan tidak ada yang berani meninggalkannya, kini hancur, tak menyisakan apa-apa selain puing-puing sebagai gantinya. Selama dua tahun terakhir di California, ada lebih banyak kasus perceraian daripada pernikahan. Keluarga itu runtuh, dimakan oleh

---

[79] Pravda adalah majalah harian politik berbahasa Rusia yang diterbitkan oleh Partai Komunis Uni Soviet, Cosmopolitan adalah majalah mode dan hiburan bulanan Amerika Serikat untuk wanita, Psychology Today adalah organisasi media dengan fokus pada psikologi dan perilaku manusia.

asam frustrasi dan dirusak oleh alasan rendahnya ekonomi penghidupan: selama bertahun-tahun, di mata para perencana, hal itu tidak lebih dari sekedar unit yang mereka konsumsi dengan nyaman. Perannya sebagai unit produksi, yang kuat pada masa pembatasan, pertanian dan industri rumah tangga, telah usang sejak lama oleh industrialisasi. Untuk sementara semua hal itu berfungsi sebagai cara untuk melanggengkan pengondisian kita sebagai budak, sebagai mesin yang mengunci kaki kita dengan belenggu rasa bersalah dan ketakutan: tetapi dalam hal ini ia gagal. Biarkan saja. Cinta kita harus bebas di atas reruntuhannya.

Tentu saja, pemujaan (terhadap)-keluarga dari majalah Reader's Digest dan jenis majalah wanita edisi lama telah menjadi lelucon, dengan target di sekitaran pengkhotbah dungu. Ini menjadi fungsi dari pelayanan yang biasa dilakukan oleh Kanan ekstrem, seperti Birchers dengan para simpatisan Komunisnya—yaitu membelokkan kita ke arah pendekatan "modern", pendekatan "bebas" yang sudah ditawarkan para bos, lengkap dengan kemasan humanistik yang mengilap oleh Madison Avenue. Dengan cara ini, tuan dan nyonya, para terapis menunggumu, para pemimpin kelompok, para pendeta baru yang tidak terikat.

Bukan sebuah kebetulan jika kini prostitusi mengiklankan "sesi pertemuan telanjang pribadi di atas kasur air". Ada kekayaan di balik rasa frustrasi mereka.

Kelompok pertemuan adalah sebuah ritual yang di mana para korbannya, satu demi satu, mempersembahkan diri mereka sendiri untuk pengorbanan, pengorbanan yang telah mereka bayar untuk mereka lakukan. Ini seperti membelikan seseorang pisau dengan syarat yang mengungkapkan bahwa mereka akan mengulitimu hidup-hidup. Tentu, terapis akan membantumu menghilangkan beberapa ilusi: tapi juga dengan ilusi, kau akan dilucuti dari hasratmu, dan ilusinya itu hanyalah jubah yang tidak muat kau pakai. Dan bagian yang paling menjijikkan adalah kau harus memujanya setelah mereka melakukan hal itu untukmu. Dalam semua pembicaraan tentang "hilangnya pertahanan", tidak pernah ada pertanyaan-pertanyaan penting yang diajukan: Mengapa seseorang memiliki pertahanan? Mungkinkah itu karena dunia ini begitu asing dan tak bersahabat? Bukankah rasional untuk membela diri dari dunia semacam itu? Atau, bahkan, lebih untuk berusaha dengan mati-matian menyerangnya? Mengapa aku harus memercayai semua orang ini? Apa kesamaanku

dengan mereka selain dibayar untuk berada di sini? DIAM DAN AKUI!

Membuat kita percaya bahwa kita harus saling mencintai tanpa alasan yang masuk akal, dan dalam prosesnya memberi kita semua jenis pengganti untuk kehidupan komunal yang lenyap (dalam kerumunan kompleks apartemen, binatu, bioskop, teater, panti pijat, dan jalan-jalan di sekitar yang aman seperti ruangan piala *head-hunter*) telah menjadi industri utama. Komune Yesus, ashram[80], sesi renungan, pasar pertukaran, dan selusin merek komunitas palsu lainnya bersaing untuk mendapatkan perhatian dan uang saku milik kita—tetapi, seperti semua mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mereka semua membawa pesan yang sama; dalam hal ini: jika kau tidak bisa mendapatkannya bersama dengan orang lain, itu adalah kesalahanmu, dan hanya dengan melakukan persis seperti apa yang kami katakan kau akan dapat selamat. Saat ini, mereka bahkan mengorganisasi pertemuan kelompok antara manajer dan pekerja, di mana manajer berjanji

---

[80] Ashram adalah tempat bagi 'orang suci' melakukan pertapaan demi hidup dalam damai dan bahagia di tengah-tengah alam. Tempat untuk melatih dan menempa kehidupan lahir dan batin. Ashram juga merupakan istilah yang merujuk tempat tinggal bagi para siswa yang sedang menuntut ilmu. (Penerj.)

untuk lebih beradab dan pekerja berjanji akan menjadi lebih produktif. Jauh lebih tidak berguna daripada pemogokan, dan jauh lebih mengelabui daripada pangeran Jerman abad ke-16 yang biasa berjalan di jalanan ibu kotanya, menampar rakyatnya dengan cambuk untuk berkuda dan berteriak: "Cintailah aku, dasar babi!"

Sementara itu, semua orang bertanya-tanya: mengapa begitu sulit untuk bertemu dengan seseorang? Sosiolog dan para komentator memiliki pernyataan yang berbeda. "Ledakan populasi," mereka berseru, "Kompleksitas yang Meningkat dari Masyarakat Industri kita." Para pendeta mendapatkan dua sen untuk mereka: "Ini adalah penurunan Iman—jika saja lebih banyak orang pergi ke Gereja!" Beberapa penyebar kebohongan yang paling canggih bahkan berbicara tentang sesuatu yang disebut "alienasi", seolah-olah keterasingan adalah semacam cuaca mental yang aneh, jatuh dari langit seperti badai salju.

Tetapi, sekali lagi, jika kita melihat kembali ke kehidupan kita sendiri, itu cukup sederhana. Ketika kita bersama orang lain di tempat kerja, kita tidak benar-benar bersamanya karena kita memilih begitu, atau karena kita memiliki kepentingan bersama yang nyata dalam melakukan pekerjaan: kita ada di sana karena kita harus berada di sana

untuk menjual waktu kita demi upah, sama seperti mereka—keberlangsungan hidup kita ditambah pilihan manajer personalia adalah alasan mengapa kita ditempatkan di sana. Ketika kita berbelanja, itu adalah hal yang sama; orang lain berada di toko untuk berbelanja, karena mereka membutuhkan atau menginginkan barang yang dijual di sana. Di rumah apartemen dan lingkungan sekitar hal yang sama juga terjadi: kita harus tinggal di suatu tempat, dan kita memiliki sedikit atau tidak sama sekali sebuah pilihan tentang dengan siapa kita akan berbagi bangunan atau jalan (atau, paling banter, pilihan buruk yang diberikan oleh pendapatan dan kelompok etnis). Di binatu, juga sama. Di sekolah, sama. Di bioskop, sama. Apa yang kita punya bersama dengan semua orang ini adalah bahwa kita sama-sama harus mendapatkan uang dan harus mempergunakannya: itu berarti lebih banyak lagi orang yang bersaing untuk mendapatkan pekerjaan atau tempat yang sesuai. Hubungan yang didasarkan pada afinitas timbal balik yang sejati dihancurkan oleh hubungan berdasarkan pertukaran uang. Ketika kita menyentuh seseorang, uang ada di antara kita seperti dinding yang tidak terlihat: bahkan di antara dua orang yang terkunci dalam pelukan penuh air mata putus asa di dalam suatu kelompok

pertemuan. Mereka membayar untuk sampai ke sana: masing-masing air mata itu ada harganya.

Namun, ada saat-saat: sebuah kilatan pengakuan, ketika mata kita tiba-tiba saling menatap satu sama lain di tengah-tengah kerumunan yang dibutakan: pertukaran diam-diam dari kemarahan dan rasa simpati ketika seorang bos yang arogan pergi setelah memuntahkan omelan terakhirnya: tangan-tangan itu bersentuhan kala mereka bergoyang di atas lantai dansa yang sesak: mereka bertukar senyum dengan cepat melalui jendela mobil, sebelum lalu lintas membelahnya kembali. Mata itu berkata: Aku tahu kau karena kau sendirian sama sepertiku. Tidak ada bahasa kebenaran dalam kata-kata yang dapat dengan tepat menandingi kejujuran ini: hanya bahasa tindakan yang setara dengan itu, dan kita sendiri tidak bisa melakukan apa-apa.

SENDIRIAN? Ada ironi terbesar dari semuanya. Mayoritas orang di planet ini sekarang terjalin ke dalam jaring produksi dan konsumsi global: diperlukan upaya gabungan dari puluhan juta manusia untuk segala jenis pekerjaan yang (memungkinkan demi) menghasilkan kehidupan bagi siapa pun di antara kita, setiap hari. Namun, pada saat yang sama, kerja bersama yang luas ini hampir sepenuhnya

tidak disadari dan tidak diinginkan: kita menjual waktu dan kekuatan kita untuk bekerja secara individual bagi perusahaan ini atau itu (atau, di negara-negara "Komunis", pemerintahan ini atau itu), masing-masing bersaing untuk mendapatkan pangsa pasar dunia yang lebih besar. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, ada sarana teknologi dalam bentuk komputer dan telekomunikasi, yang dapat digunakan untuk menciptakan komunitas bebas dari seluruh umat manusia—sarana yang diwujudkan oleh pasar yang telah memisahkan kita, yang membuat kita keluar masuk pekerjaan, yang menyeret kita semakin dekat ke pembantaian ketiga di seluruh dunia dalam satu abad.

Kontradiksi yang menyakitkan antara apa yang ada dan apa yang bisa terjadi, antara apa yang kita miliki dan apa yang bisa kita miliki, dibangun dan diciptakan di dalam diri kita. Ini seperti kesalahan besar yang terjadi di bawah permukaan setiap kota, tekanan menumbuhkan hati yang batu sampai getaran terkecilnya pun dapat memicu gempa raksasa. Di Kota Hannover, Jerman Barat, yang tenang dan konservatif pada tahun 1973, ratusan siswa sekolah menengah pada suatu hari berkumpul untuk memprotes kenaikan tarif trem yang kedua dalam setahun. Mereka duduk di atas jalur putar arah trem pada jam sibuk di malam

hari dan segera diserang oleh polisi anti huru-hara. Tetapi orang-orang yang pulang kerja dan pengemudi trem melihat dan mengingat: dalam beberapa hari ada pemogokan dan boikot transportasi seluruh kota. Beberapa pengemudi menjaga tremnya tetap berjalan tanpa mengambil tarif sedikit pun, sementara pemilik kendaraan mengatur layanan perjalanan gratis, mengubah mobil "pribadi" mereka menjadi transportasi umum. Di alun-alun, di jalur tempat trem berputar arah, ada kerumunan orang yang terus-menerus di sepanjang hari, berbicara, tertawa, berusaha untuk saling mengenal. Otoritas kota yang ketakutan mundur dan kembali memotong tarifnya lagi, dan kehidupan di Hannover kembali normal: tetapi kemenangan sebenarnya adalah bahwa para siswa, para pemogok, para komuter telah terputus untuk sementara waktu dari lingkaran radioaktif isolasinya. Mereka mulai menciptakan hubungan sosial baru yang merupakan dasar bagi dunia baru. Untuk sementara waktu, bahasa mata menjadi bahasa perbuatan, dan hasilnya adalah komunitas nyata—komunitas kebebasan.

Ryan Calhoun

ANARKIS SEBAGAI PECINTA

2014

APA YANG TERJADI jika semua orang saling mencintai? Sebanyak 10 dari 10 orang setuju, hal itu akan sangat bagus. Tapi sayangnya pada titik ini, kita semua cuma manusia. Kita tak punya kapasitas dalam merangkul setiap individu sebagai makhluk yang benar-benar indah dan unik. Karena kita berada dalam struktur sosial yang begitu kuat merangkul potensi kebencian, pemisahan, dan kolektivisme. Dalam belenggu ini, individu jadi tak bermakna atau berentitas khusus. Keberadaan kita hanya berarti untuk tujuan dari suatu institusi, suatu takhayul samar dan usang seputar kengerian lainnya. Sementara mungkin

saja kita tak pernah punya alasan yang tepat untuk mencintai semua orang, masyarakat justru menjamin bahwa kita akan membenci Yang Lain, siapa pun itu yang memenuhi syarat kualifikasi layak untuk dibenci.

Yang paling ampuh mendesak kita untuk meruntuhkan tembok-tembok yang menjebak kita ini bukanlah kontra ekonomi, propaganda dengan perbuatan, bukan juga jaringan solidaritas, atau struktur organisasi apa pun. Palu godam yang perlu diayunkan secara gila-gilaan, untuk meruntuhkan penjara yang mengekang pikiran kita ini, adalah cinta. Lingkaran radikal harus dipenuhi pecinta, pecinta yang liar, mereka yang mencintai tanpa rasa malu atau takut; yang tak peduli dengan aturan dan norma. Pecinta yang dibutuhkan di sini, adalah mereka yang satu-satunya secara permanen membenci tembok yang memisahkan mereka, membatasi cinta mereka, merantai gairah mereka, menyangkal hak mutlak mereka untuk jatuh cinta dengan setiap dan semua aspek dunia di sekitar mereka.

Kita terlampau sering membenci. Tak ada yang dirugikan dari hal-hal yang mesti dibenci oleh seorang anarkis, namun kita tak boleh melanggengkan kebencian kita menjadi ciri yang menentukan pemberontakan individu dan

retorika revolusioner kita. Kebencian bisa membantu kita mengidentifikasi musuh, tapi tak akan pernah bisa menghancurkan mereka. Kebencian juga tak akan mengosongkan penjara, tak akan membakar ruangan kantor perusahaan, tak akan menghancurkan mesin kompleks industri militer. Jika kita disesaki dengan kebencian, kita hanya akan menangani penghancuran sistem yang saat ini kita jalani untuk sistem pengekangan yang lain. Karena, apa itu penindasan selain kebencian terhadap kebebasan? Ketakutan, teror, dan kesengsaraan mentahlah yang menjerat kita semua dengan berbagai cara. Sejatinya ini adalah bahan bakar penaklukan militer, rasisme, xenofobia, seksisme. Tanpa kebencian, sistem tidak punya cara untuk memaksakan dirinya masuk pada diri kita.

Pertama-tama, kita harus merangkul cinta untuk diri kita sendiri. Mencintai diri sendiri bukanlah egoisme norak atau obsesi akan diri sendiri. Ini justru merupakan pengakuan atas apa saja yang membuatmu hebat, yang (saya jamin) akan selamanya melengkapimu. Mencintai diri sendiri akan memperkenankan kita memahami kebaikan orang lain dengan lebih akurat, agar mudah mengidentifikasi karakteristik tersebut sesuai dengan gairah kita.

Cinta bukanlah solidaritas. Solidaritas tak ubahnya seperti kepatuhan pada tujuan kelompok. Itu bukan cinta. Saya sering mendapat penjelasan panjang lebar soal alasan kenapa saya harus bersolidaritas dengan kelompok tertentu atau bahwa meskipun ada hubungan pribadi dengan mereka yang terlibat, terlepas dari penilaian saya atas kebenaran tindakan mereka. Itu bukan cinta karena cinta tidak patuh. Cinta itu digandrungi, itu didedikasikan, cinta tak hanya jadi pembahasan mengenai persetujuan dan kepatuhan terhadap Penyebabnya. Pecinta tidak membutuhkan ketaatan. Apa yang tidak akan kamu lakukan untuk orang yang kamu cintai? Apa kamu harus mendapatkan penjelasan panjang lebar dan diberi tahu tentang apa saja yang harus kamu lakukan untuk orang yang kamu cintai? Tidak, kita tak butuh dedikasi seperti itu terhadap sesama kita. Kita membutuhkan individu yang murka, berapi-api, dan tak terhentikan yang berdasarkan hubungan mereka dengan orang-orang di sekitar mereka, dengan mereka yang menunjukkan kepada kita bahwa mereka layak untuk kita perjuangkan dan berdampingan bersama kita.

Berapa banyak teman kita yang berada di balik tembok beton dan pagar kawat berduri? Bahkan pengaruh cinta

dalam hidup kita belum benar-benar terasa sampai kita menyadari bahwa setiap orang pantas dicintai oleh seseorang, bahwa mereka tak patut diperlakukan sebagai makhluk jahat yang pada dasarnya harus dimusnahkan. Kamu tidak bisa memiliki cinta tanpa mengakui martabat orang-orang yang mungkin tidak pernah kamu kenal atau beralasan untuk merangkul dengan gairah, pertukaran timbal balik yang terbaik antara satu sama lain. Beberapa orang mungkin tak pantas mendapatkan cintamu, tapi mereka pantas mendapatkan kebebasan. Mereka juga sepasang kekasih, siapa pun mereka. Kita semua tahu bagaimana rasanya menggandrungi dan akan selalu ada saatnya kita berbagi kegandrungan dengan orang lain. Namun, cinta juga acak. Seseorang tidak benar-benar tahu kapan kita akan dikaruniai orang lain untuk dipeluk, atau mengapa kita harus memeluk mereka sebegitunya. Hingga semuanya bebas, cinta kita tentu terbatas, sehingga kemampuan kita dalam mengendalikan dan menjalani hidup kita sepenuhnya serta dengan luapan kegembiraan ditebang di depan mata kita.

Cinta tak bisa memberikan semua yang kita butuhkan, itu tidak mungkin. Mencintai artinya mencintai sesuatu. Kita mesti mengisi hidup kita dengan alasan mencintai dan

membangun institusi baru yang memperkenankan kita menemukan diri kita sendiri dan sesama kita. Ini bukan tugas kecil dan sayangnya tidak semudah sebagaimana gairah kita muncul. Semakin banyak yang harus dilakukan pecinta, mereka yang akan berjuang untuk dunia yang bisa mereka rangkul dengan tindakan dan hati nurani yang benar-benar bebas. Kita akan membutuhkan buku, senjata, semangat, strategi, pasar, dan banyak hal lain guna menyingkirkan yang menindas kita, penindasan yang bukan hanya menimpamu atau saya, tetapi menimpa setiap individu yang hidup, individu yang berperasaan, individu kompleks yang saat ini hidup dalam belenggu.

Benci. Silakan membenci tembok di sekitarmu. Silakan membenci setiap secuil perabotan mental yang dilekatkan di dirimu. Membencilah, agar kamu bisa mencintai seutuhnya. Mencintailah, agar kita bisa menyingkirkan kebutuhan akan kebencian yang tidak semestinya.

Hakim Bey

CINTA YANG OBSESIF

"DIALEKTIKA KASAR" memperkenankan kita untuk memanjakan selera sejarah yang kotor—operasi pengerukan—brikolase yang "tertindas & disadari" dari hiasan yang tercerai berai—praktik usang yang dungu dan tidak menyenangkan seperti "cinta yang obsesif". Romansa itu "Roman" hanya dalam artian batasan, karena terbawa kembali ke "Rum" (istilah Islam untuk Eropa & Byzantium) oleh Pasukan Salib & para trubadur. Gilanya gairah putus asa (*'ishq*) kali pertama muncul dalam teks-teks dari Timur seperti *Ring of the Dove*-nya Ibn Hazm (sebenarnya ini istilah slang semacam leher ayam yang disunat) & dalam materi awal *Layla & Majnun dari Arabistan*. Para sufi

(‘Attar, Ibn ‘Arabi, Rumi, Hafez, dll.) menyesuaikan bahasa literatur ini sehingga budaya dan agama yang sudah erotis kian bertambah erotis.

Tapi jika nafsu merasuk dalam struktur dan corak Islam, percuma saja karena bagaimanapun ia tetap merupakan keinginan yang tertindas. “Mereka yang mencintai tapi tetap suci dan meninggal atas dasar kedambaan, mencapai Jihad dengan status syahid”, dengan tujuan, surga—atau begitulah klaim palsu yang populer dari tradisi Nabi itu sendiri. Retaknya kekakuan paradoks ini menggembleng kategori baru emosi ke dalam kehidupan: cinta yang romantis, berdasarkan keinginan yang tidak terpuaskan, menekankan “pemisahan” ketimbang “penyatuan”... yakni pada kedambaan. Periode Helenistik (seperti yang dibangkitkan oleh Cavafy, misalnya) menyajikan genre permufakatan ini—yakni “romantis” itu sendiri serta syair indah dan lirik erotis—tapi Islam memantik api baru pada bentuk-bentuk lama dengan sistem sublimasi gairahnya. Fermentasi Yunani-Mesir-Islam menambahkan elemen *pederastic* ke gaya baru; lebih dari itu, wanita romantis yang ideal bukanlah istri atau selir melainkan seseorang dalam kategori haram, tentu saja seseorang yang berada di luar kategori reproduksi belaka. Karenanya

Roman muncul sebagai semacam *gnosis*, di mana posisi roh dan badaniah berlawanan; lagi, mungkin sebagai semacam kebebasan tingkat lanjut di mana kuatnya emosi dipandang lebih memuaskan ketimbang kepuasan itu sendiri. Dilihat dari segi "alkimia spiritual", tampaknya tujuan rancangan ini berkaitan dengan penanaman kesadaran yang tak lumrah. Perkembangan ini sampai pada tingkat yang ekstrem tapi masih dianggap "sah" oleh para sufi seperti Ahmad Ghazzali, Awhadoddin Kermani, dan Abdol-Rhaman Jami, yang "menyaksikan" kehadiran Kekasih Ilahi pada anak laki-laki elok tertentu namun (konon) tetap suci. Soal kekasih mereka, para trubadur juga mengatakan hal yang sama; contoh ekstremnya ya *Vita Nuova*-nya Dante. Baik orang Kristen maupun Muslim sama-sama berjalan di jurang yang amat berbahaya dengan doktrin kesucian yang agung ini, namun kadang-kadang efek spiritualnya terbukti luar biasa, seperti yang dialami Fakhroddin 'Iraqi, atau bahkan Rumi dan Dante sendiri. Kendati begitu, apakah mungkin untuk menengok persoalan keinginan dari perspektif "*tantric*" dan mengakui bahwa "penyatuan" juga merupakan bentuk pencerahan tertinggi? Ibn 'Arabi mengambil posisi ini, namun dia bersikeras pada pernikahan yang sah atau pergundikan.

Dan, karena Hukum Islam melarang semua homoseksualitas, seorang sufi yang mencintai anak laki-laki tak punya kategori "aman" terhadap realisasi sensualnya. Ahli hukum Ibn Taimiyya pernah bertanya kepada seorang darwis apakah dia melakukan lebih dari sekadar mencium kekasihnya. "Dan bagaimana jika saya melakukannya?" jawab bajingan tengik itu. Jawabannya adalah "bersalah karena bidah!" tentu saja, belum lagi bentuk-bentuk kejahatan yang lebih ringan lainnya. Jawaban serupa akan diberikan kepada para trubadur mana pun yang punya kecenderungan "*tantric*" (perzinaan)—dan bisa saja jawaban ini mendorong sebagian dari mereka ke dalam ajaran sesat Katarisme yang terorganisasi.

Energi cinta romantis di barat didapatkan dari neoplatonisme, sama saja seperti dunia Islam; dan cara kompromi dalam percintaan yang bisa diterima (masih ortodoks) antara moralitas Kristen dan *erotocosm* Zaman Purbakala yang dirangkul/ditemukan kembali. Meski begitu, tindakan untuk menyeimbangkan itu amat genting: Pico della Mirandola dan Botticelli pagan berakhir di tangan Savonarola. Sebuah minoritas rahasia bangsawan Renaisans, orang-orang gereja dan seniman memilih sama sekali hengkang mendukung paganisme klandestin;

Hypnerotomachia Poliphilo, atau Monster-monster taman di Bomarzo, menjadi saksi keberadaan sekte "*tantric*" ini. Tetapi bagi kebanyakan penganut Plato, gagasan cinta yang cuma didasarkan pada kedambaan sama halnya dengan melayani tujuan ortodoks dan alegoris, di mana materi yang dicintai hanya bisa jadi bayangan yang jauh dari kenyataan (seperti yang dicontohkan oleh St. Theresa dan St. Yohanes dari Salib) dan hanya dapat dicintai berdasarkan kode "kesatria", suci, dan pertobatan. Inti dari *Morte d'Arthur*-nya Malory bahwa Lancelot gagal mencapai cita-cita kesatria dengan mencintai Guinevere secara badaniah ketimbang hanya dalam roh.

Kemunculan kapitalisme berefek aneh pada romansa. Saya hanya bisa mengekspresikannya dengan fantasi absurd: seolah-olah Kekasih menjadi komoditas yang sempurna, selalu diinginkan, selalu dibayar, namun tak pernah benar-benar dinikmati. Penyangkalan diri terhadap Romansa amat selaras dengan penyangkalan diri terhadap Kapitalisme. Kapital menuntut kelangkaan, baik produksi maupun kesenangan erotis, daripada membatasi persyaratannya hanya pada moralitas atau kesucian. Agama mengharamkan seksualitas, yang menyebabkan penolakan secara glamor; kapital mencabut seksualitas,

menanamkannya pada keputusasaan. Saat ini "Romansa" menuntun pada bunuh diri Wertherian, Byron yang menjijikkan itu, keelokan pria pesolek. Dalam pengertian ini, nantinya romansa jadi obsesi dua dimensi yang sempurna atas lagu populer dan iklan, melayani jejak utopis dalam reproduksi komoditas yang tak terbatas.

Menanggapi situasi ini, zaman modern menawarkan dua penilaian romansa, yang tampaknya bertentangan, yang berkaitan dengan hermeneutika kita hari ini. Pertama, surealis *amour fou,* jelas milik tradisi romantis, tapi (yang kedua) mengusulkan solusi radikal dalam paradoks keinginan yang menggabungkan gagasan sublimasi dengan perspektif *tantric*. Dalam menentang kelangkaan (atau "wabah emosional" seperti yang disebut Reich) dari Kapitalisme, Surealisme mengusulkan kewalahan yang zalim atas keinginan yang paling obsesif dan realisasi yang paling sensual. Sebagaimana romansa Nezami atau Malory dipisahkan ("kedambaan" dan "penyatuan"), kaum surealis mengusulkan agar digabungkan kembali. Agar efeknya bisa jadi eksplosif, secara harfiah—revolusioner.

Relevansi sudut pandang kedua di sini juga revolusioner, namun lebih ke "klasik" daripada "romantik". Anarkis-individualis, John Henry Mackay, putus asa akan cinta

romantis, yang hanya bisa dilihatnya seperti tercemar dengan bentuk-bentuk sosial kepemilikan dan keterasingan. Kekasih yang romantis mendamba untuk "memiliki" atau dimiliki oleh yang dicintai. Jika pernikahan hanyalah prostitusi legal (analisis anarkis seperti biasa), Mackay menemukan bahwa "cinta" itu sendiri sudah jadi bentuk komoditas. Romantisisme cinta ialah penyakit ego dan berkaitan dengan "properti"; dalam oposisi Mackay mengusulkan persahabatan erotis, bebas dari hubungan properti, berdasarkan kemurahan hati alih-alih mendambakan dan mengikat (yaitu, kelangkaan): cinta antara penguasa diri yang setara.

Meskipun Mackay dan kaum surealis tampak bertentangan, ada titik di mana mereka selaras: kedaulatan cinta. Terlebih lagi keduanya menolak warisan *platonic* "kedambaan tanpa harapan", yang sekarang dilihat sebagai penghancuran diri sendiri—mungkin kaum anarkis maupun surealis berutang budi kepada Nietzsche. Mackay mengejar eros Apollonian, surealis tentu saja memilih Dionysos, obsesif, berbahaya. Tapi keduanya memberontak melawan "romansa".

Saat ini, tampaknya kedua solusi masalah romansa ini masih "terbuka", masih "mungkin". Ketimbang di masa

Mackay atau Breton, atmosfernya mungkin terasa agak tercemar tapi sejak saat itu secara *kualitatif* kelihatannya tak ada perubahan dalam hubungan antara cinta dan Kapitalisme Tahap Akhir. Saya mengakui preferensi filosofisnya posisi Mackay karena saya tidak mampu menyublimkan keinginan dalam konteks "obsesi tanpa harapan" tanpa jatuh ke dalam kesengsaraan; sedangkan kebahagiaan (tujuan Mackay) tampaknya muncul karena "menyerah" dari semua kesatria palsu dan penyangkalan diri *dandyism* demi mode cinta yang lebih "pagan" dan ramah. Kendati demikian, penting mengakui baik "pemisahan" maupun "penyatuan" merupakan *kondisi kesadaran yang tidak lumrah*. Kedambaan obsesif yang intens merupakan "negara mistik", yang hanya butuh jejak agama agar mengkristal sebagai gairah neoplatonik yang meledak-ledak. Tapi kita kaum romantis harus ingat bahwa kebahagiaan juga memiliki elemen yang sama sekali tak berkaitan dengan kesenangan borjuis yang nyaman atau kepengecutan yang hambar. Kebahagiaan mengekspresikan aspek meriah bahkan juga aspek pemberontakan yang memberikan—secara paradoks—aura romantisnya sendiri. Mungkin kita bisa membayangkan sintesis antara Mackay dan Breton—tentu saja payung dan mesin jahit di

atas meja operasi—dan mengontruksi sebuah utopia berlandaskan *kemurahan hati serta obsesi*. (Sekali lagi godaan muncul ketika mencoba menggabungkan Nietzsche dengan Charles Fourier dan "Ketertarikan Gairah"...); tapi faktanya, saya memimpikan ini (tiba-tiba saya ingat, seolah-olah itu benar-benar mimpi)—dan itu merenggut kenyataan yang menggoda dan disaring ke dalam hidup saya—di Zona Otonomi Sementara (TAZ) tertentu—waktu dan ruang yang "mustahil" ... dan pada petunjuk singkat inilah semua teori saya bertumpu.

Adam Bregman

MORTIR-MORTIR LONCER: CINTA, HUBUNGAN, KECEMBURUAN, PENOLAKAN, DAN PEMBEBASAN

1993

CINTA SEMESTINYA membebaskan. Tidak ada yang punya potensi lebih membebaskan dibanding cinta. Di sini kita memiliki kekuatan untuk memegang kendali yang lebih besar atas kehidupan kita serta tidak terikat oleh waktu dan para majikan. Namun sebagian besar orang yang kukenal memiliki hubungan yang lebih-lebih mengebiri, membatasi, dan merendahkan dibanding kerja atau

sekolah mereka. Kupikir salah satu alasannya adalah berlakunya mitos mengenai hubungan dan seks yang merefleksikan pemikiran masyarakat kolot. Peran gender tidak bersilangan dan menjemukan, hubungan monogami berlarut-larut tanpa ujung-pangkal, para kekasih merasa kata-kata pasangan mereka terpatri di atas batu, semua komitmen harus dipenuhi dan berhubungan dengan seseorang akan menyeret mereka keluar dari kesengsaraan serta kesepian yang mereka alami sebelumnya dan tanpa seseorang ini mereka hanya mungkin terjatuh kembali ke dalam kesengsaraan dan kesepian.

Orang-orang tidak serasi satu sama lain secara bersamaan seperti potongan *puzzle*. Cinta hanya nyata sejauh yang direka oleh dua orang. Hal itu takkan bertahan selamanya. Hal itu mungkin menggembirakan untuk waktu yang singkat dan kemudian sama sekali surut, dengan sepasang kekasih berupaya menyelamatkan apa yang senantiasa mereka punya, hingga mereka hilang ketertarikan atau pura-pura merasa perlu tetap bersama lantaran tanpa satu sama lain mereka hanya akan kesepian.

Pasangan bahagia yang kau lihat sedang berciuman, yang kau amati dengan perasaan sepi sendiri serta cemburu, mereka tidak lagi merasa perlu jatuh cinta, bahagia,

atau terpenuhi secara emosional dibanding orang lain. Sepasang kekasih itu bisa dipencilkan dalam suatu hubungan dan yang membuat mereka bersama lantaran alasan yang boleh jadi tidak ada hubungannya dengan cinta yang mungkin pada awalnya menyatukan mereka. Yang betul-betul penting adalah bagaimana perasaan individu berkaitan dengan dirinya sendiri. Bisakah mereka merasa cukup mantap dengan diri mereka sendiri untuk menjadi relatif bahagia terlepas dari apakah mereka terlibat atau tidak terlibat hubungan dengan seseorang? Akankah mereka membiarkan seseorang mengendalikan perasaan mereka berkaitan dengan diri mereka sendiri? Akankah mereka melihat diri mereka sendiri melalui mata kritis mereka sendiri atau melalui mata orang lain? Saat terlibat hubungan dengan seseorang, haruskah mereka menguasai pasangan mereka seperti barang milik? Haruskah mereka tahu segala sesuatu tentang pasangan mereka? Haruskah mereka memberi tahu pasangan mereka berkaitan dengan apa yang semestinya dilakukan pasangan mereka? Bisakah cinta menjadi tidak membebaskan?

Cinta tidak bisa sepenuhnya bebas dari emosi-emosi yang menyakitkan dan menyayat hati. Juga takkan pernah bisa. Kecemburuan, keterasingan, dan ketakutan adalah

kenyataan di dunia yang didasarkan pada paksaan. Tapi semua itu bisa dihadapi tanpa harus terjerumus ke dalam suatu relasi monogami, hubungan yang membatasi atau eksistensi yang sepi atau sikap tidak peduli yang dimanfaatkan sebagai pertahanan melawan perasaan. Ada medium yang membahagiakan meskipun tidak betul-betul membahagiakan atau bersifat mitos belaka. Cinta sejati atau kesatuan yang memperluas, yang tak henti-henti dicari oleh para kekasih, takkan pernah bisa ditemukan, lantaran hal itu tidak ada dan hal itu bukanlah kenyataan. Hal itu hanya suatu tempat di dalam imajinasi, hanya untuk dijelajahi dan dibayangkan. Tapi dalam kenyataan hidup yang keras, dingin, gelap, dan mengerikan, ada keseimbangan yang bisa ditemukan dan bertahan, yakni kebahagiaan dan kebebasan, tapi tentu saja tak pernah bebas dari beban emosional serta rasa sakit. Tidak peduli seperti apa situasimu, kau bisa menemukan keseimbangan itu, keseimbangan yang adalah kebahagiaan, tapi tentu lebih mudah saat kau telah memenuhi keinginan dan kebutuhan paling mendasar. Dengan kata lain, lebih sulit mencapai keseimbangan apa pun saat kau kelaparan, terobsesi, atau dalam kesehatan yang rapuh.

Kebanyakan orang berpikir mereka membutuhkan cinta dan seks. Seringkali ketika mendapatkannya, mereka menjaga dan memperlakukan hal itu seperti barang milik. Cinta dan seks menjelma harta benda. Ketika harta benda mereka dirampas atau dirusak, mereka cemburu, marah, atau tertekan. Berhubungan seks atau jatuh cinta dengan seseorang tidak menyiratkan suatu kepemilikan. Kita semua adalah orang-orang yang relatif bebas di dalam lingkungan yang memerangkap, dan kita semua punya banyak keinginan yang bisa ditindaki atau dikekang. Jika keinginan selalu ditindaki atau selalu dikekang, keinginan itu hanya akan mengakibatkan ketidakbahagiaan. Kebanyakan orang yang kukenal menghabiskan sebagian besar hidup mereka dengan menahan diri, lantaran komitmen yang mereka buat dengan kekasih mereka atau dengan diri mereka sendiri. Aturan-aturan yang mereka ikuti dengan sukarela itu biasanya mencerminkan norma lama masyarakat tentang gender, hubungan, atau cinta. Norma-norma itu biasanya diturunkan dari orang tua mereka, tapi juga menggempur kita dari segala arah pemerintah, orang tua yang 'khawatir' yang ingin membuat seluruh dunia seterpisah-pisah dan semembosankan mereka serta media massa, yang mencerminkan juga menciptakan citraan-

citraan berkaitan dengan seks, gender dan cinta yang diikuti secara buta dan diterima sebagai kenyataan oleh orang-orang. Realitas mereka memberimu kebebasan untuk memiliki dan dimiliki sebagaimana halnya komoditas apa pun yang lainnya dan menjalani fantasi-fantasi cinta lama yang selalu mengarah kepada perang, kematian, serta terjebak dalam rutinitas buntu yang sama selama sisa hidupmu. Ini adalah pandangan semasa dan kolot tentang apa itu cinta, seonggok mayat yang membusuk di dalam penjara.

Kecemburuan adalah kenyataan. Belum ada kesetaraan di dalam masyarakat modern kita. Kecemburuan merupakan perpanjangan dari apa yang kau pikir kau miliki, apa yang kau pikir mesti kau miliki dan yang paling penting bagaimana perasaanmu berkaitan dengan dirimu sendiri. Jika kau bertindak atas dasar kecemburuan dan menyerang atau menyakiti seseorang, lantaran keterasingan atau kemarahanmu sendiri, kemungkinan besar kau lupa bahwa baik dirimu sendiri maupun mereka tidak betul-betul bisa memiliki orang lain dalam suatu hubungan. Jika dua orang menjalin hubungan atas kemauan mereka sendiri, hal itu tidak berarti bahwa kau tidak memiliki apa pun dari seseorang ini, bahwa seseorang ini tidak mencintaimu,

bahwa seseorang ini takkan pernah mencintaimu lagi, atau bahwa seseorang ini berupaya membalas dendam kepadamu. Kemungkinan besar seseorang ini bertindak berdasarkan hasratnya yang mungkin hanya sedikit atau tidak ada hubungannya sama sekali denganmu. Apakah kau seseorang yang amat tidak disukai, atau tidak diinginkan, lantaran seseorang ini memilih meninggalkanmu dan memilih seseorang yang lain? Umumnya upaya untuk mendapatkan kembali seseorang ini akan menjadi upaya sia-sia. Jika seseorang ini benar-benar kembali, apakah segala sesuatunya akan bahagia dan baik-baik saja seperti dulu, atau mungkin takkan pernah seperti itu, atau secara pasti sejak dulu tidak seperti itu? Apa sebabnya hubungan itu berakhir? Tidak masalah apa sebabnya hubungan itu berakhir, apakah pasanganmu kembali atau kau akan menemukan pasangan lain. Yang betul-betul penting adalah seseorang ini telah menjadi bagian yang terlampau besar dalam hidupmu dan kebahagiaanmu jadi bergantung kepada keberadaannya. Kau tidak cukup mandiri untuk bisa bahagia tanpa seseorang ini. Seseorang ini bisa jadi kekasihmu, orang tuamu, atau sahabatmu. Tidaklah sehat mencurahkan dirimu terlalu banyak kepada seseorang, ketika secara tak terelakkan mereka akan meninggalkan-

mu, kau akan semakin tidak bahagia. Sangat menyenangkan dan sungguh mudah untuk betul-betul terlibat hubungan dengan seseorang yang kau kenal betul. Jauh lebih sulit mengambil risiko menjalin hubungan di dalam masyarakat yang tidak bebas dan mengenal orang baru, orang-orang yang berbeda, dan mengalami penolakan.

Penolakan bukanlah pernyataan pribadi terkait dirimu, penolakan tidak merangkum keberadaanmu atau siapa dirimu. Hal itu bisa jadi rakitan dari sejumlah besar faktor, yang mungkin ada hubungannya denganmu atau sama sekali tak ada hubungannya denganmu. Penolakan dan kecemburuan adalah emosi yang tak semestinya menjadi sumber ketidakbahagiaan yang amat sangat. Penolakan dan kecemburuan juga tidak semestinya dipendam atau disingkirkan sebagai sesuatu yang kekanak-kanakan atau memalukan. Penolakan dan kecemburuan adalah emosi yang amat nyata dan kuat. Tapi dengan melihat penolakan dan kecemburuan dengan mata terbuka serta dengan pikiran terbuka, penolakan dan kecemburuan itu semestinya tidak melemahkan. Kecemburuan atau penolakan juga semestinya tidak dimanfaatkan sebagai alasan untuk menyakiti seseorang yang kepadanya mungkin kau berupaya menyatakan cinta.

Emosi terang-terangan dirimu yang sebenarnya, yang ingin kau ungkapkan, semestinya tidak menindas. Sudut pandangmu berkaitan dengan apa pun mengenai cinta, atau hubungan pribadimu, cenderung berubah setiap hari atau setiap jam. Keterusterangan tentu harus digunakan dengan suatu keseimbangan atau kau mungkin akan mengatakan kepada semua orang bahwa kau tahu apa yang kau benci dari mereka dan membiarkan dirimu sepenuhnya terasing atau lebih mungkin kau akan menerima kondisi itu secara pasif, segala sesuatu yang terjadi di sekitarmu tidak sesuai dengan keinginanmu dan kau membiarkan dirimu telak-telak tertekan oleh apa yang di sekelilingmu membuatmu tidak bahagia. Yang terakhir adalah apa yang dilakukan sebagian besar orang yang kukenal. Mereka secara pasif akan tunduk kepada apa pun yang termasuk ke dalam rutinitas mereka, selama hal itu adalah bagian yang menyenangkan dari jadwal tetap mereka. Mereka akan mengeluh atau memendam keluhan mereka, tapi selalu terus melangkah di jalan setapak yang sama dan biasanya akan berakhir dengan ledakan yang panjang dalam keseluruhannya. Terlalu banyak penerimaan pasif, mengikuti rutinitas yang melelahkan dan tidak cukup baru,

rangsangan mental menghasilkan korban tak berdaya dari emosi di antara banyak orang yang kukenal.

Kelas adalah faktor besar yang di dalamnya siapa bisa bersama siapa. Bukan hanya kelompok kaya, menengah, dan miskin, meskipun itu faktor besar, melainkan perbedaan-perbedaan kelas yang berkaitan dengan kecocokan, kebiasaan, popularitas, dan yang paling penting citra. Emosi-emosi nyata tersembunyi di balik tabir perilaku baik yang bisa diterima. Kecocokan semacam ini muncul pada hampir setiap kelompok.

Peran gender diatur secara eksplisit untukmu sampai-sampai kau tidak perlu berpikir atau memilih. Orang tuamu dan seluruh dunia kemungkinan besar telah menanamkan dalam-dalam hal itu di otakmu sejak awal. Laki-laki harus maskulin dan bertanggung jawab. Perempuan harus pasif dan menerima. Laki-laki itu kegemarannya bercinta. Mereka berpikir dengan penis mereka. Perempuan itu sifatnya manipulatif. Mereka menggoda laki-laki dan bercinta dengan emosi mereka. Laki-laki yang tidur dengan banyak perempuan itu jantan. Perempuan yang tidur dengan banyak laki-laki itu pelacur. Kedua belah pihak harus bersikap baik dan setia begitu mereka memutuskan berkomitmen pada suatu hubungan. Laki-laki

harus yang menyetir dan mentraktir. Perempuan harus kelihatan cantik dan menarik. Tidak seorang pun boleh berselingkuh dengan kawan dekat kekasih mereka. Kehidupan pribadi harus tetap pribadi. Homoseksual masih tabu, tapi sekarang relatif diperbolehkan asalkan tetap jauh-jauh. Semua hal di atas diterima dengan baik dan semuanya betul-betul omong kosong. Laki-laki dan perempuan semestinya bisa melakukan apa pun yang mereka inginkan dengan seksualitas mereka. Mereka semestinya tidak menyembunyikan hal tersebut. Mereka semestinya bisa dengan bebas mengekspresikan seksualitasnya tanpa paksaan di mana pun mereka mau. Seks, bahkan dengan AIDS yang membunuh ribuan orang, tidak boleh digunakan sebagai alat untuk menjadi lebih represif. Membawa segala sesuatunya ke tempat terbuka dan menyingkapkannya secara apa adanya, hanya dengan cara itulah kita bisa membantu membunuh penyakit. Bersembunyi di balik ketidakbenaran dan ketidaktahuan itu memang nyaman dan itu tak pernah membantu menyembuhkan apa pun. Seks bisa jadi menyenangkan, aman, mengendalikan, dan membebaskan gender secara terbuka. Keanekaragamanlah satu-satunya yang bisa menambah kebahagiaan. Hubungan-hubungan monogami (Aku sudah mengguna-

kan kata monogami beberapa kali. Aku tidak membatasi arti kata ini hanya dalam kaitannya dengan hubungan seksual. Aku menggunakan kata ini untuk membatasi segala jenis hubungan yang mungkin dianggap tidak pantas oleh seorang kekasih yang posesif) atau kesepian yang berkepanjangan hanya akan menyurutkan kehidupan dan menekan hasrat. Tindakan hubungan seksual tidak dengan sendirinya secara signifikan membebaskan seseorang secara emosional.

Hanya dengan menerima dirimu apa adanya sambil terus mengubah tindakan dengan bebas demi melakukan hal-hal yang kau impikan akan membebaskan dirimu dari rasa sakit serta keterasingan. Tidak bisa kukatakan dan takkan pernah kukatakan bahwa aku terbebas dari emosi-emosi intens yang terkait dengan cinta serta hubungan yang dialami setiap orang. Yang bisa kukatakan adalah aku merasa lebih bahagia saat mengekspresikan hasratku dengan bebas dan aku bisa menerima kecemburuan serta penolakan sebagai hal yang nyata dan tak pernah menganggapnya sebagai sesuatu yang amat penting. Salah satu hal paling membebaskan yang bisa kulakukan adalah tertawa terbahak-bahak dan begitu keras di tengah kesulitan emosional yang paling tidak menyenangkan atau dalam

tindakan gairah yang ekstrem dan melihat dengan amat jelas humor serta horor yang bukan main besarnya di dalam emosi-emosi dan hubungan-hubungan yang begitu sering melingkupi serta menguasai kita.

Paul Robin

CINTA YANG BEBAS, KEIBUAN YANG BEBAS

1900

PERNIKAHAN telah dipraktikkan di mana-mana dan selalu dalam kondisi yang amat absurd, amat menjijikan, amat menindas; hal itu telah mengakibatkan, dalam sebagian besar kasus, berubahnya kegembiraan cinta menjadi perbudakan timbal balik yang berlipat menge-rikannya; begitu banyak dan begitu sering upaya sia-sia untuk memperbaiki kondisi tersebut, hingga tidak meng-herankan sejumlah besar pemikir telah sejak lama meng-adopsi satu-satunya solusi radikal dan efektif, yakni ke-bebasan sepenuhnya dari cinta.

Di antara karya-karya di mana tesis ini telah diper-tahankan, saya ingin mengutip, pada baris pertama, sebuah

buku yang luar biasa bagus, *The Elements of Social Science*, karya seorang doktor di bidang kedokteran, yang diterbitkan pada 1854, dalam bahasa Inggris, dan telah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa.[81][82]

Salah satu babnya dengan sangat berani diberi judul: "Kemiskinan, *Satu-Satunya* Penyebab, *Satu-Satunya* Penawar!" Penyebab kemiskinan adalah pernikahan; penawarnya adalah ... cinta yang steril (penulis menggunakan ungkapan yang lebih akurat, yakni Saya tidak sampai hati bereproduksi). Karya ini kaya, padat, penuh dengan fakta dan argumen; dialah salah satu dari orang-orang berpikiran ringan yang jarang dibaca.

Sebaliknya, *The Gospel of Happiness*, yang diterbitkan dua tahun lalu oleh Armand Charpentier, adalah sebuah buku yang amat menyenangkan untuk dibaca oleh semua orang, berkat keluwesan, kejelasan, dan keringkasannya. Tetapi, jika pernikahan dengan begitu baik mengindikasikan suatu kejahatan, penawar yang dianjurkannya, hanya

---

[81] Terjemahan bahasa Prancis, edisi ke-3, tahun yang tercantum 1885, penerbit Alcan. (Bisa didapat di Liga Regenerasi Manusia [*Ligue de la Régénération Humaine*], 18, rue Duperré.)

[82] Versi asli bahasa Inggris dari buku tersebut, oleh seorang doktor anonim, bisa diakses di sini:
https:// books.google.pt/books?id=_z0zAQAAMAAJ [Catatan Penerjemah Bahasa Inggris].

cinta yang bebas, merupakan solusi yang penting untuk dilengkapi.

Yang lain-lainnya telah mendekati hanya sebagian dari masalah tersebut dengan melawan pernikahan yang sah dan menggantinya dengan persatuan[83], pernikahan yang bebas, yang menurut mereka seharusnya, dalam pikiran mereka, memberi peluang-peluang durasi, ketetapan, yang setara atau lebih unggul dari pernikahan yang ditahbiskan oleh otoritas. Paul Lacombe mempertahankan gagasan ini di dalam buku lawasnya, *Free Marriage*.

Yang lebih baik lagi, dengan mempropagandakan fakta, sejumlah besar pasangan dengan cemerlang menyatakan untuk melakukan persatuan secara bebas dan berpantang dari seremoni apa pun, atau menyertai keputusan mereka hanya dengan seremoni-seremoni keluarga.

Mari kita sebut di Prancis ada persatuan yang dilakukan oleh anak-anak perempuan Elisée Reclus; di Inggris,

---

[83] Penerjemah bahasa Inggris menggunakan kata "*union*" yang, untuk konteks ini, lebih tepat diterjemahkan sebagai "persatuan" atau "penyatuan" dalam kaitannya dengan komitmen hubungan di antara dua orang, dan tak ada hubungannya sama sekali dengan "serikat kerja" atau "koperasi" yang merupakan padanan lain untuk arti kata tersebut. [Catatan Penerjemah Bahasa Indonesia].

persatuan yang dilakukan oleh E. Lanchester, di Walsall ....

Persatuan-persatuan baru ini mengesampingkan satu detail yang fatal, demikianlah! tetapi persatuan-persatuan itu masih memiliki semua basil penderitaan yang membuat pernikahan jadi menjijikkan.

Secara alamiah, semua jenis neofobia tidak luput memprotes apa yang setidaknya mereka sebut sebagai "ketidaktahu-maluan paling buruk", seolah masyarakat resmi, legalistik, dan mutakhir, yang memengaruhi kebenaran serta kehormatan, adalah kumpulan sempurna dari segenap kebajikan, termasuk, yang sungguh menggelikan, kebajikan yang secara eksklusif milik kaum perempuan, yakni kesucian.

Sejenak pun saya tidak ingin memikirkan keberatan-keberatan sumber teologis yang diajukan demi menentang cinta bebas. Siapa pun yang bersepakat dengan fiksi Tuhan, bertentangan dengan realitas manusia. Ia yang mencari kebahagiaan manusia dengan segera menampik gagasan tentang Tuhan yang mahakuasa dan pemberang, yang diciptakan oleh imajinasi gentar kaum primitif, dieksploitasi oleh mereka yang cerdik, dipelihara oleh perasaan tanpa pikiran, suatu gagasan yang tidak memiliki manfaat

praktis, tetapi, justru sebaliknya, dengan segera, setelah persoalan tentang kelebihan populasi dan kesengsaraan yang diakibatkannya, menjadi penyebab kedua dari pembunuhan tak terbilang dan amat mengerikan yang sejarah berikan kepada kita.

Keberatan-keberatan teologis yang terus terang itu melekat kepada para ahli metafisika yang ingin memaksakan kepada umat manusia ideal-ideal moral tertentu yang memuaskan prasangka-prasangka mereka sendiri, tetapi sama sekali bukan aspirasi yang terlegitimasi dari massa dominan untuk kebahagiaan, sebagaimana hal tersebut dipahami.

Satu-satunya keberatan serius adalah situasi anak-anak di luar apa yang disebut perlindungan hukum, dan, apa pun yang mungkin dipikirkan orang-orang yang tidak mengajukan persoalan itu untuk diperhitungkan, keberatan itu akan tetap ada bahkan di dalam suatu masyarakat komunis, bahkan dalam sekejap terbebas dari segala urusan yang menyangkut materi. Di dalam hipotesis dari masyarakat ideal ini dan di dalam realitas masyarakat individualistis saat ini, jawaban atas keberatan itu sama: cinta yang bebas mengandaikan keibuan yang bebas.

Kaum perempuan harus memiliki, saya tidak mengatakan hal itu benar, saya tidak tahu lagi apa makna dari kata usang yang disalahgunakan ini, kekuasaan dan ilmu pengetahuan untuk tidak menjadi seorang ibu kecuali ia telah menetapkannya setelah perenungan yang matang.

Saya pikir saya adalah orang pertama yang dengan jelas menegaskan solusi unik ini di Kongres Feminis Paris (April 1896), dan di Kongres Kedua untuk perlindungan dan peningkatan populasi[84] (Desember 1896), yang terakhir diselenggarakan oleh sebuah perhimpunan dari selusin anggota yang oleh pendiri serta sekretarisnya dengan rendah hati disebut: "Aliansi Sarjana dan Filantrop seluruh dunia"![85]

* * *

DENGAN DEMIKIAN saya meringkas doktrin saya dari sudut pandang feminin:

Adalah keliru bagi seorang perempuan muda untuk menikah, untuk membuang sedikit kebebasan yang ia punya. Semoga ia tetap menjadi puan atas dirinya sendiri,

---

84 Dalam bahasa Prancis aslinya: "*II Congrés pour protéger et accroître la population (Décembre 1896)*". [Catatan Penerjemah Bahasa Inggris]

85 "*Alliance des Savants et des Philanthropes de tous les pays.*" [Catatan Penerjemah Bahasa Inggris]

semoga ia bebas memilih *compañeros* dan *compañeras*-nya;[86] dan, untuk memastikan bahwa kebebasannya dihormati dalam hal ini, semoga ia beringat-ingat dalam menghormati kebebasan orang lain; semoga ia beringat-ingat untuk tidak mengkritik tindakan orang lain, dan semoga masing-masing memulai dengan dirinya sendiri suatu reformasi dari apa yang disebut "opini publik" yang selalu mencampuri apa yang bukan menjadi perhatiannya dan lebih tirani dari hukum positif itu sendiri.

Ia tidak melanggar hukum rasional apa pun dengan memiliki kekasih sebanyak yang ia kehendaki, tetapi ia melakukan kesalahan besar terhadap moralitas sejati jika secara serampangan ia melahirkan anak-anak yang pendidikan serta perawatannya kurang terjamin.

Mereka yang betul-betul menghendaki kebahagiaan seorang perempuan muda tidak boleh menghalanginya untuk mengetahui bahwa sains memberi si perempuan muda sarana untuk menjadi seorang ibu hanya apabila ia menginginkannya.

Kebebasan menjadi seorang ibu adalah kondisi yang amat diperlukan demi terwujudnya kebebasan cinta. Ke-

---

86 "*Ses compagnes et ses compagnons.*" [Catatan Penerjemah Bahasa Inggris]

bebasan cinta tidak boleh memiliki pedoman lain selain ilmu fisiologi dan kehati-hatian seksual.

Apabila, setelah lebih atau kurangnya pengalaman, ia menemukan pendamping yang dengannya, sesuai dengan budaya dan selera yang sempurna, si perempuan berpikir ia bisa menjalani kehidupan bahagia dalam jangka waktu yang lama, ia tentu akan melakukan hubungan seksual dengannya, jika hal itu menyenangkan baginya, tanpa mengkhawatirkan sanksi hukum yang sia-sia, serta memberikan kepada dirinya sendiri kebahagiaan tiada tara dan memiliki anak yang pasti bisa ia rawat dan besarkan dengan baik; dan semoga anak-anak ini hanya akan menyandang nama ibunya.

Banyak ginekolog menasihati bahwa tidak baik bagi perempuan menjadi seorang ibu sebelum usia dua puluh lima tahun, dan jelas sekali bahwa hasrat alaminya terhadap kelembutan, terhadap cinta, tidak bisa menunggu hingga usia itu.

Jika si pendamping yang dicintai, yang dipilih secara pasti, mencapai ideal yang didambakan, sesuatu yang amat langka dalam pernikahan resmi saat ini, ia tidak perlu dipaksa sedemikian rupa oleh hukum untuk bersepakat

dengan si ibu, dalam segala hal, atas perawatan dan pendidikan anak-anak yang mereka ingin-inginkan itu.

Jika karena suatu kemalangan para kekasih itu keliru, jika kesepakatan itu tidak bertahan lama, jika terdapat ketidakselarasan suasana hati, jika mereka berpisah, cinta takkan dibayang-bayangi oleh kebencian dan kengerian, sebagaimana yang terjadi hari ini, melainkan persahabatan atau, setidaknya, penghargaan. Dan seseorang yang tulus takkan lalai membaktikan peranan yang menjadi bagiannya yang paling sesuai untuk pemeliharaan materiel terhadap buah cintanya yang sebelumnya.

Jika, karena beberapa ketidakmungkinan, setelah sekian banyak tindakan pencegahan, seorang perempuan melakukan persatuan dengan seorang bajingan, ia akan berpisah darinya, mengambil anak-anak yang akan menjadi tanggung jawabnya dan ia menjadi pembimbing tunggal anak-anak itu, tak diragukan lagi amat tidak membahagiakan, tetapi tidak menambah kemalangan si perempuan yang sesungguhnya dari penyiksaan artifisial yang dilekatkan kepadanya oleh hukum yang menindas.

Tetap menjadi yang utama, satu-satunya pemilik dari anak-anaknya, ia takkan menjadikan dirinya budak dari seorang tiran yang bisa menganiayanya dalam batas-batas

yang begitu leluasa lantaran impunitas, secara legal mencuri hasil kerja kerasnya, tabungannya, makanan anak-anaknya dan makanannya sendiri.

Kemerosotan pada naluri tirani, dicabut dari dukungan hukum yang tidak adil oleh inisiatif para perempuan itu sendiri, dengan tidak melakukan pernikahan yang sah, niscaya akan menghilangkan kebrutalan para penindas yang tak terelakkan itu, akan memanusiakan mereka.

***

INILAH PERTANYAAN tajam lainnya yang terkait erat dengan cinta bebas, di mana pertanyaan itu beroleh solusi sempurnanya.

Di antara bayi-bayi perempuan tak berdosa yang dilahirkan ke dunia terkutuk ini oleh kesempatan dari suatu kecocokan yang brutal, entah sah atau tidak, hanya ada apa yang disebut negara-negara beradab, setidaknya satu perseratus, seringkali lebih, ditakdirkan menjadi yang paling direndahkan, para budak paling hancur lebur dan orang-orang buangan.

Pelacuran terjadi di mana-mana, terang-terangan atau hipokrit, ditransformasikan oleh para penguasa menjadi sebuah institusi sosial, yang dirancang demi menjaga

kesucian gadis-gadis borjuis dari kebiasaan buruk yang tidak lumrah dan tidak berguna tapi amat lazim dari para laki-laki muda.

Kebiasaan-kebiasaan kita yang kurang adab membuat beberapa gadis miskin menjadi korban, tersiksa oleh penyalahgunaan kesenangan yang dirampas dari kebanyakan yang lainnya. Semoga yang terakhir, yang merupakan mayoritas dominan, juga menjadi korban karena ketidakpatuhan mereka terhadap hukum fisiologis praktik seksual, memberontak melawan prasangka, merebut kembali kesenangan yang ditampik oleh hukum dan adat istiadat yang merintangi; semoga mereka menyelamatkan diri mereka sendiri, pada saat yang sama menyelamatkan saudari-saudari perempuan mereka yang menjadi martir dan menghancurkan untuk selama-lamanya, dengan satu-satunya cara yang efektif, perbudakan perempuan, pelacuran!

Singkatnya, semoga para perempuan tetap menjadi satu-satunya penentu nasib mereka; semoga mereka tidak mengharapkan apa pun dari hukum; biarkan mereka tahu bagaimana menginginkan sesuatu; semoga mereka bertindak. Dengan satu pukulan, mereka akan menyadari bagian paling penting dari emansipasi universal dan akan

serta-merta menikmati dua kebaikan yang saling melengkapi satu sama lain ini: kebebasan cinta, kebebasan menjadi ibu!

***

KIAT-KIAT ini diberikan secara eksklusif dari sudut pandang feminin. Hal ini dikarenakan dalam persatuan yang sah dan dalam persatuan yang bebas, perempuanlah yang menanggung risiko paling besar, baik oleh fenomena alamiah maupun oleh keadaan buruk yang diimbuhkan hukum dan adat istiadat kepada mereka. Telah cukup sering diulangi dengan semua bukti yang memungkinkan bahwa hukum dibuat oleh kaum laki-laki untuk kepentingan jenis kelamin mereka, dengan merugikan jenis kelamin yang lainnya. Tidak bisa dikatakan terlalu sering bahwa, masih tetap lebih buruk daripada hukum, adat istiadat yang dipelihara oleh prasangka, terutama prasangka kaum perempuan, mempertahankan perbudakan kaum yang disebut terakhir.

Kaum perempuan dengan hak istimewa yang beruntunglah, atau yang cerdas, atau keduanya, yang mengambil alih penyebab dari jenis kelamin mereka serta tidak menyerahkan bebannya kepada orang-orang dari jenis kelamin lain sehingga banyak dari mereka secara keliru di-

tuduh sebagai satu-satunya penyebab dari kesulitan mereka. Agar berhasil, pertama-tama mereka harus melakukan persatuan secara terbuka dengan orang-orang rendah hati dan menganggap hina, bukan dengan menganggap diri mereka sendiri sebagai pelindung mereka yang murah hati, yang mau memaafkan kesalahan atau kelemahan mereka; tetapi, sebaliknya, diilhami dengan baik oleh kebenaran ini, terserah kepada mereka untuk membuat saudari-saudari perempuan martir mereka memaafkan mereka atas kondisi sosial yang darinya mereka sendiri telah mendapatkan segala manfaatnya. Kedua, mereka perlu mengesampingkan kata-kata, kehendak, protes, serta tuntutan sia-sia, yang ditujukan kepada otoritas-otoritas publik dan, tanpa menunggu para pengambil alih kekuasaan, para penguasa dunia dengan kelembutan kita, berkenan memberi mereka setiap cuil dari sedikit kebebasan yang berturut-turut, mereka mengambil seluruh kebebasan tanpa izin apa pun.

Di Inggris, negara dengan orang-orang yang praktis, contoh-contoh ini telah sering dan bermanfaat diberikan. Tindakan masyhur Edith Lanchester telah melaksanakan maksud emansipasi feminin dengan cara yang berbeda dari pidato-pidato sia-sia yang tak ada habisnya. Teladan

kemandiriannya telah diikuti, dan akan lebih diikuti lagi seandainya nada neo-Malthus yang tidak bisa dihapuskan itu diberikan dengan lebih bertenaga.

* * *

DEMI KELENGKAPAN, kita juga sebaiknya menjawab pertanyaan mengenai cinta bebas dari sudut pandang maskulin. Hal ini jauh lebih mudah, jika hanya mempertimbangkan segi materi dari masalah tersebut. Dalam apa yang disebut sebagai masyarakat monogami, hampir semua kaum laki-laki mempraktikkan poligami, menikmati keuntungan dari kebebasan cinta tanpa menerima tanggung jawab apa pun atas kebebasan itu; mereka dimuliakan dengan perbuatan serupa yang bagi pasangannya merupakan aib dan menjijikkan, yang mengakibatkan kesengsaraan. Tetapi ada sebagian dari mereka yang hati nuraninya tidak mengizinkan mereka untuk mendasarkan kesenangan mereka pada kemalangan orang lain, dan terhadap mereka semakin kuat komitmen semakin tidak sah, dan bagi mereka kebebasan cinta memiliki kepentingan yang sama dan mesti memiliki koreksi yang sama sebagaimana halnya terhadap kaum perempuan.

Menikah atau tidak, seorang ayah yang tulus akan merasa dirinya terikat secara mutlak kepada ibu dari anak-anaknya, dan takkan cukup baginya membayar bagian dari pengeluarannya: sepatutnya ia menganggap dirinya berkewajiban untuk memberikan bagiannya atas perawatan dan kasih sayang. Advis sebelumnya berlaku baginya dan bagi pasangannya.

Pendidikan pertama dalam cinta dibangkitkan oleh pesona-pesona eksternal: kecantikan, kecerdasan, keceriaan ... Cukup untuk bertukar opini publik, yang berpura-pura melarang kesenangan-kesenangan yang diperbolehkan dan dianjurkan oleh alam. Sama sekali bukan persoalan jika hal ini menyangkut masalah menjaga kebersamaan dalam mendidik buah hati. Oleh karena itu, akan menjadi kepentingan kaum laki-laki, sebagaimana halnya kaum perempuan, bahwa cinta ini tidak menjadi subur hingga kehidupan yang umum, intim, dan berlangsung cukup lama membuktikan kepada keduanya suatu kesesuaian ide, selera, dan adat istiadat yang sempurna dari sepasang kekasih yang ingin menjadi orang tua.

Terdapat kekeliruan atau kekurangan yang dilebih-lebihkan oleh rantai yang membelenggu serta dilemahkan oleh kebebasan yang sejati: godaan, keegoisan, nafsu

untuk merampas; kaum perempuan yang lemah, dilindungi oleh ikatan hukum, bahkan memiliki kecenderungan yang lebih dibanding kaum laki-laki untuk menyerahkan dirinya kepada hal tersebut, seolah menghibur dirinya sendiri terhadap kewajiban-kewajiban yang secara eksklusif dibebankan kepadanya oleh hukum, suatu kecenderungan yang takkan ia miliki jika, demi memperoleh kegembiraan cinta, ia tidak mesti melepaskan sebagian besar kebebasannya.

Selain itu, pendidikan kita begitu berbeda sehingga, dalam suatu kehidupan intim yang dipaksakan, selera kita, perasaan kita, kecenderungan kita berbenturan pada setiap saat. Hal ini tidak begitu sering terjadi pada orang-orang yang memiliki kegembiraan sedemikian rupa, dengan otak yang kurang aktif, dibanding kepada mereka yang peka, para pemikir. Sering terjadi seorang laki-laki yang disuntukkan oleh urusan-urusan ilmiah serta kemanusiaan yang adiluhung, setelah periode yang disebut bulan madu telah berlalu, mendapati, di bawah lapisan pendidikan yang amat dangkal dan kurang cermat, seorang istri dengan selera vulgar, banal, tak memiliki ideal, yang mengganggu baik tindakan maupun pikirannya, yang menyusutkan dan bahkan meniadakan hidupnya! Ini adalah siksaan yang

amat sepadan dengan yang khusus dialami oleh kaum perempuan yang telah disebutkan di atas.

Lebih dari yang lainnya, seorang pemuda yang bermimpi ingin memberi tujuan mulia pada kehidupannya, yang ingin menorehkan jejaknya di dalam kerja-kerja kemajuan, setidaknya harus berhati-hati seperti seorang gadis muda, sebelum mengubah cinta yang dangkal menjadi tugas cermat orang tua yang bisa ia cegah untuk dipenuhi dengan baik, yang akan menjadi sumber rasa sakit paling teruk yang tak habis-habis baginya.

Kita bisa memperkirakan dengan kecermatan pengamatan seorang Inggris bahwa tidak ada dua di antara seribu pernikahan yang membuat impian-impian masa pertunangan menjadi kenyataan. Untuk 998 pernikahan yang lainnya, terdapat situasi menyulitkan yang berkisar mulai dari ketidaksepakatan diam-diam sampai kata-kata sengit yang sering terlontar, hingga pertengkaran yang keji dan pembunuhan. Kasus yang terakhir itu, di Paris, menurut perhitungan yang dibuat oleh Mme Chéliga-Lévy, melebihi jumlah hari di mana hal tersebut terjadi, dan, bagi korban pernikahan yang sama sekali kehilangan nyawa, berapa lusin martir yang daftarnya kian panjang, dan

kematian lambat di mana statistik resmi akan menunjukkan penyebab yang sama sekali berbeda!

***

KEADAAN TENTU amat memprihatinkan bagi para orang dewasa; tetapi yang lebih buruk lagi adalah anak-anak yang berada di dalam neraka keluarga besar yang sah. Secara acak tercabik-cabik oleh amarah orang tua, yang teredam atau terlepas dengan sengit, pendidikan mereka adalah imbangan dari apa yang seharusnya mereka dapat.

Segala macam kesengsaraan moral dan fisik mereka telah cukup sering dideskripsikan oleh novelis-novelis realis sehingga saya tidak membahasnya secara mendetail. Cukuplah meringkasnya dengan mengatakan bahwa anak yang lahir secara acak, dibesarkan oleh orang tua yang jauh dari cakap, akan tumbuh lebih buruk dibanding orang tua mereka!

Kasihanilah ia, oh para pasangan yang buta! Jika kalian tidak bisa memastikan bahwa ia akan berguna nantinya, akan selalu bahagia, berikanlah ia, demi keuntungannya dan keuntungan kalian, bukti cinta yang tak ada taranya ini: jangan panggil ia kepada kehidupan. Ada gunanya

mengulangi larik yang dingin dan licin seperti marmer dari Sully-Prudhomme berikut ini:

Oh, darah daging terkasih yang takkan pernah dilahirkan!

TENTANG PENERJEMAH

RIFKI SYARANI FACHRY, lahir di Ciamis, 1994.

BAGUS PRIBADI. Saat ini bekerja sebagai editor dan penerjemah lepas. Buku terjemahannya antara lain *Asal-Usul dan Cita-Cita Sekolah Modern* karya Francisco Ferrer (Ramu, 2021) dan *BOOM: Tulisan pengantar Nihilisme dan Anarki* karya Aragorn! (Public Enemy Books, 2021).

LUTFI MARDIANSYAH, lahir di Sukabumi, 1991. Menulis puisi, prosa, dan menerjemahkan karya sastra. Buku puisinya yang telah terbit adalah *Di Tepi Rawi* (Kentja, 2020).